

SKRIPSI

**PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN
WARGA DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE
KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M /1447 H

**PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN
WARGA DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA
PAREPARE**



OLEH

**ASTRINI AULIA NIJAYA
NIM: 2120203869201003**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M /1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan
Warga di Kelurahan Sumpang Minangae Kota
Parepare

Nama Mahasiswa : Astrini Aulia Njaya

NIM : 2120203869201003

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sosiologi Agama

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1013/In.39/FUAD.03/PP.00.9/2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing Skripsi

: Mahyuddin, M.A

(.....)

NIP

: 199110312019031003

Mengetahui:



Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. Nur Hum, M.Hum.

NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan
Warga di Kelurahan Sumpang Minangae Kota
Parepare
Nama Mahasiswa : Astrini Aulia Nijaya
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203869201003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Dasar Penetapan Penguji : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-1013/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025
Tanggal Kelulusan : 08 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Mahyuddin, S.Sos., M.A. (Ketua)
Prof. Dr. Hj. Siti Aminah, M. Si. (Anggota)
Dr. H. Muhidin Bakri, Lc. M. Fil.l. (Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkham, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Salawat serta salam tidak henti-hentinya kita kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah menjadi penuntun umat manusia menggapai cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak baik berupa bantuan material maupun moril terutama kepada orang tua saya, Ibunda Murni Wahab, Ayahanda Moh. Tahir serta keluarga saya. Mereka senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan doa restunya baik dalam keadaan lapang, suka maupun duka selama peneliti menempuh pendidikan.

Olehnya itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta seluruh stafnya yang telah memberikan Izin dan persetujuan mengadakan penelitian bahkan bantuan selama penulis menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
3. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis.

4. Bapak Mahyuddin, S. Sos., M. A. sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran serta arahan, baik selama dalam studi maupun dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sitti Aminah, M. Ag. sebagai penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muhidin Bakri, Lc, M. Fil. I. selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
7. Kepada seluruh Dosen Prodi Sosiologi Agama maupun dosen yang pernah memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi peneliti selama proses perkuliahan, beserta sivitas akademik IAIN Parepare atas pelayanannya selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Kepada warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih karena telah meluangkan waktunya untuk membantu saya dalam proses penelitian ini.
9. Kepada teman saya Nurul Hidayah yang ikut berjasa dalam menemani dan membantu penulis melakukan penyusunan skripsi.
10. Kepada seluruh teman-teman Prodi Sosiologi Agama, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
11. Teman-teman KKN Posko 63 desa bussu kec. Tapango Kab. Polewali Mandar. Terimakaaih telah memberikan keceriaan dan kesan tersendiri kepada penulis.

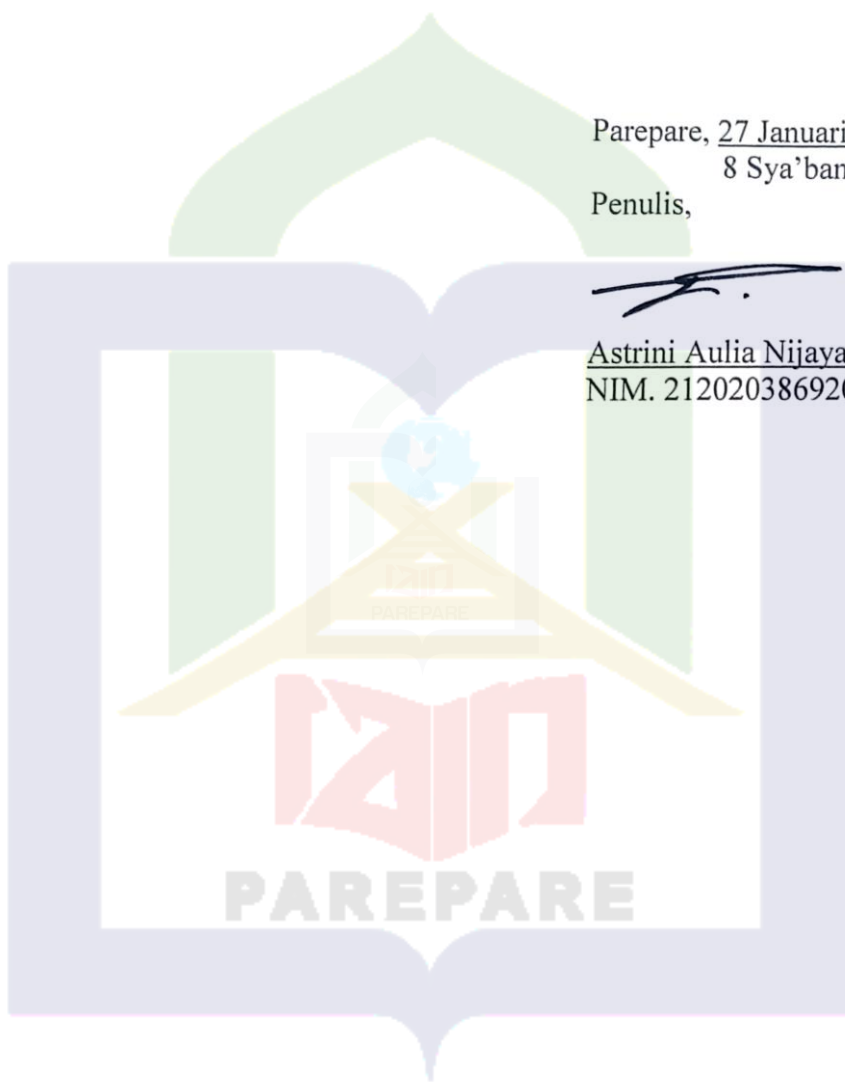
Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala kebajikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan skripsi ini. Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang membacannya. Aamiin.

Parepare, 27 Januari 2026 M
8 Sya'ban 1447 H

Penulis,



Astrini Aulia Nijaya
NIM. 2120203869201003



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Astrini Aulia Nijaya

NIM : 2120203869201003

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul skripsi : Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan Warga di
Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tulisan ini merupakan plagiat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian dari seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Januari 2026

Penulis,



Astrini Aulia Nijaya
NIM. 212020386920100

ABSTRAK

Astrini Aulia Nijaya. *Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan Warga Di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare* (Dibimbing oleh: Mahyuddin, M.A)

Salah satu bentuk interaksi yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir adalah praktik pertukaran sosial antara nelayan dan warga sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara kelompok nelayan dengan warga di Kelurahan Sumpang Minangae, serta memahami dampak sosial dan ekonomi yang muncul dari hubungan timbal balik tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk pertukaran sosial di wilayah tersebut. Informan penelitian terdiri dari nelayan, ibu rumah tangga, dan warga yang terlibat langsung dalam aktivitas pertukaran. Teori yang digunakan adalah teori pertukaran sosial dan teori tindakan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kelurahan Sumpang Minangae adalah 161 orang, dan pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat berlangsung secara sukarela dan memiliki pola interaksi asosiatif, yaitu kerja sama. Serta dilandasi modal sosial berupa, kepercayaan, nilai, dan jaringan sosial. Praktik tersebut tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat non-nelayan yang memanfaatkan hasil tangkapan untuk diolah dan dijual kembali. Pertukaran sosial ini berperan penting dalam mendukung keharmonisan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: *Pertukaran Sosial, Nelayan, Solidaritas.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	17
D. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Metode Penelitian.....	33
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	33

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian	34
D. Fokus Penelitian	35
E. Jenis Dan Sumber Data	36
F. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	37
G. Uji Kebasahan Data	39
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	V
BIOGRAFI PENULIS	XXIV

DAFTAR TABEL

No Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan	8
2	Bagan kerangka pikir	30
3	Jumlah penduduk	32
4	Sumber data primer	34
5	Data pekerjaan masyarakat Sumpang Minangae	46



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Sk Pembimbing	Terlampir
2	Surat Permohonan Izin Penelitian	Terlampir
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Surat Keterangan Selesai Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
7	Dokumentasi Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi Observasi	Terlampir
9	Riwayat Hidup	Terlampir
10	Hasil Turnitin	Terlampir

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (").

B. Vokal

1. Vokal tunggal (monoftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dhomma	U	U

2. Vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي...	Fathah dan Ya	Ai	A dan i
أَوْ...	Fathah dan wau	Au	A dan u

Contoh:

- a. كَتَبَ kataba
- b. فَعَلَ fa`ala
- c. سُلَّ suila
- d. كَيْفَ kaifa
- e. حَوَّلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...ى...	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
ى...	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وُ...	Kasrah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

- f. قَالَ qāla
- g. رَمَى ramā
- h. قِيلَ qīla
- i. يَقُولُ yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

- a. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

j. رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

k. الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

l. طَلْحَةُ

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

m. نَزَّلَ nazzala

n. الْبِرُّ al-birr

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah, maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i).

F. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

o. الرَّجُلُ ar-rajulu

p. الْقَلَمُ al-qalamu

q. الشَّمْسُ asy-syamsu

r. الْجَلَالُ al-jalālu

G. Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak

di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa Alif.

Contoh:

- s. تَأْخُذُ ta'khužu
- t. شَيْئٌ syai'un
- u. النُّوْءُ an-nau'u
- v. إِنَّ inna

H. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara trasnliterasi diatas, misalnya kata *Al-Qur'an* (darul Qur'an), *sunnah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

- w. وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- x. بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

I. Lafz al-jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

- y. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
- z. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

J. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan)

dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-).

Contoh:

aa. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

bb. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

cc. اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

dd. إِلَهَ الْأُمُورِ جَمِيعًا

K. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= subhanahu wata ‘ala
Saw.	= Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam’
a.s.	= alaihis salam
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir Tahun
w.	= Wafat Tahun

QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/...,ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

Ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al, : “Dan lain-lain” atau “Dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang sebagian besar hidup sebagai nelayan di pantai memiliki ciri-ciri yang berbeda dari masyarakat lainnya. Karakteristik ekonomi daerah, budaya, dan sarana penunjang sangat berhubungan dengan perbedaan ini. Pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Orang-orang yang hidup di pesisir biasanya bekerja sebagai nelayan, pemilik kapal, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan hewan laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, dan penyedia sarana produksi perikanan.¹

Masyarakat nelayan memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat pesisir. Semua tindakan dan perilaku sosial budaya dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesisir dipengaruhi oleh budaya mereka, sumber daya lingkungan, dan musim. Interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungannya dan sumber daya yang ada di dalamnya menentukan bagaimana mereka hidup. Ketika masyarakat nelayan melakukan aktifitas sosial ekonomi sehari-hari, pola-pola ini menjadi kerangka berpikir mereka. Menurut Mubyarto dkk., nelayan adalah individu yang secara aktif terlibat dalam penangkapan ikan dan pembudidayaan binatang laut dan tanaman air.²

Komunitas nelayan hidup bersama. Untuk mengatasi situasi yang menuntut biaya besar dan pengerahan tenaga besar, seperti berlayar, membangun rumah, atau membangun tanggul penahan gelombang di sekitar desa, gotong royong dan bantuan sangat penting. Nelayan di Sumpang Minangae Parepare, Sulawesi Selatan, sudah ada

¹ R. Y. Rambe, C. R. Silitonga, dan S. Arieta, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Menentukan Partisipasi Pokmaswas Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan," PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, vol. 4, no. 2 (2025), hlm. 2.

² Juardin Abd. Rasyid dan Andi Mascura Amira, "Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Kampung Mandar Kelurahan Sumpang Minanga'e Kota Parepare," Jurnal Kesejahteraan Sosial, vol. 12, no. 1 (Januari–Juni 2024), hlm. 10.

sejak tahun 1950-an. Mulanya terdiri dari keluarga imigran dari wilayah sekitar Kota Parepare, yang sebelumnya dikenal sebagai Kabupaten Parepare.³

Kelompok nelayan dan warga Pantai Sumpang Minangae memiliki ikatan sosial yang kuat, kelompok masyarakat saling bantu dalam berbagai hal. Di banyak wilayah Indonesia, nelayan sudah termasuk dalam kelompok nelayan modern, tetapi di daerah pesisir Pantai Sumpang Minangae masih banyak nelayan yang menggunakan metode tradisional. Nelayan tradisional ini lebih menarik untuk diteliti karena gaya hidup mereka sangat berkaitan dengan cara mereka berinteraksi sosial, seperti gotong royong, solidaritas antarwarga, serta jaringan sosial yang saling mendukung antara kelompok nelayan dengan masyarakat pesisir. Hal ini sangat penting dalam menjaga kehidupan mereka.

Nelayan tradisional masih menggunakan alat tangkap yang sederhana, biasanya lebih ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem laut. Mereka menggunakan peralatan konvensional untuk memanfaatkan sumber daya ikan di perairan. Karena itu, peralatan yang digunakan masih cukup sederhana dan lebih aman bagi lingkungan. Selain itu, nelayan tradisional juga menggunakan perahu kecil untuk pergi ke laut dan menangkap ikan dengan jala atau jaring yang mereka bawa, lalu hasil tangkapan itu diberikan kepada masyarakat di sekitar perahu mereka.⁴

Komunitas nelayan memiliki potensi khusus, terutama dalam hal modal sosial, yang memungkinkan warganya untuk bertahan hidup serta berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang. Proses sosial yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa modal sosial di komunitas tersebut sangat kuat. Modal sosial ini bisa dilihat dari sistem kerja, hubungan sosial, dan kegiatan sosial lainnya. Misalnya, komunitas nelayan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi karena adanya sistem kekerabatan yang menunjukkan bahwa komunitas nelayan tidak hanya dibentuk oleh pekerjaan tetapi juga oleh ikatan darah dan perkawinan. Komunitas nelayan juga

³ S. Wahida, "Aktivitas Sosial Ekonomi dan Budaya Warga Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare Sulawesi Selatan," *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, no. 1 (2020), hlm. 68.

⁴ E. A. Fauziah dkk., "Analisis Potensi Bahaya Lingkungan Kerja Pada Nelayan Tradisional di Wilayah Pesisir," *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 2, no. 1 (2024), hlm. 47.

memiliki sistem nilai (kearifan lokal), sistem agama dan kepercayaan, serta sistem kerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Interaksi sosial antara para nelayan dan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae termasuk dalam interaksi sosial asosiatif yang berupa kerja sama. Interaksi ini didasari oleh modal sosial, yang merupakan potensi dasar yang bisa memicu dan mengungkap potensi lain seperti potensi kerja sama, kepercayaan, norma, serta potensi kelembagaan berupa organisasi kemasyarakatan, baik yang dibuat oleh masyarakat sendiri maupun oleh pemerintah. Menurut Inayah, Mustofa, dan Anggoro, tindakan bersama yang didasari rasa percaya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan aspek, terutama dalam konteks kemajuan bersama. Ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan modal sosial.⁵ Masyarakat yang memiliki rasa percaya yang tinggi bisa membuat banyak jaringan, sehingga bisa terlihat bahwa modal sosial akan menjadi lebih kuat jika masyarakat memiliki kebiasaan bekerja sama dan saling membantu melalui ikatan jaringan yang terbentuk.⁶

Jaringan atau hubungan kerja yang baik dalam kelompok nelayan di Kelurahan Sumpang Minangae melibatkan partisipasi dari semua anggotanya. Mereka saling membantu dalam hal sosial, misalnya warga yang memberi informasi tentang cuaca kepada nelayan, sedangkan para nelayan membalas dengan membagikan sedikit hasil tangkapan mereka kepada masyarakat pesisir yang sudah membantu. Selain itu, ada pertukaran barang dan jasa. Nelayan sering menukar hasil laut mereka dengan kebutuhan sehari-hari seperti sembako, alat tangkap ikan, atau bahan bakar. Contohnya, nelayan bisa memberi ikan segar kepada pedagang untuk ditukar dengan barang atau jasa lainnya. Solidaritas berarti bersedia menerima konsekuensi bersama sebagai bentuk kebersamaan dalam menghadapi masalah, bekerja sama, dan berlaku adil. Contohnya, warga yang memiliki nasib dan kebutuhan sama saling tolong

⁵ S. K. Devung, *Organisasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus pada hubungan Patron Klien di Desa Angkue Kecamatan Kajuru Kabupaten Bone)* (Disertasi, Universitas Negeri Makassar, 2017), h. 22.

⁶ E. Mariam Ulfa, "Modal Sosial Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim," 2020, hlm. 9

menolong. Di sisi lain, jaringan sosial dalam masyarakat nelayan juga mencakup pembangunan hubungan kerja yang baik untuk membantu proses memasarkan atau menjual ikan kepada pihak lain.⁷

Fuad Kusuma Hidayat dan Poerwanti Hadi Pratiwi mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia saling berbagi barang atau jasa, bahkan hampir semua tindakan manusia didorong oleh prinsip pertukaran. Penelitian yang mereka lakukan bertajuk "Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kelompok nelayan Udang Jaya, terdapat hubungan antar anggota kelompok dan juga hubungan dengan kelompok lain, berupa hubungan primer. Pola hubungan yang muncul dalam kehidupan kelompok nelayan Udang Jaya terdiri dari hubungan kerja yang didasarkan pada pertukaran barang dan uang, serta hubungan sosial yang didasarkan pada pertukaran bantuan dan kepercayaan.⁸

Penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan baru mengenai cara kelompok nelayan berinteraksi dengan masyarakat pesisir. Dengan begitu, penelitian ini penting untuk memahami lebih jauh hubungan antara nelayan dan masyarakat pesisir melalui pola pertukaran sosial yang terjadi, serta untuk mengetahui dampak ekonomi dari pertukaran sosial tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat besar dalam memahami cara kerja pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat pesisir, serta bisa dijadikan pedoman dalam membuat kebijakan yang mendorong hubungan yang lebih baik dan saling menguntungkan antara keduanya. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul. **"Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan Warga di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare"**

⁷ E. B. Sebayang, Z. Zulkarnain, dan V. Amrifo, Social Capital of Fisher's Group at the Bagan Deli Village (Case Study at Berkah Bahari Group Medan Belawan Sub-district, Medan City, North Sumatera Province) [Disertasi doktor, Riau University], hlm. 10–17.

⁸ Fuad Kusuma Hidayat dan Poerwanti Hadi Pratiwi, "Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan Tpi Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Purworejo," Jurnal Analisa Sosiologi, vol. 5, no. 1 (2018), hlm. 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi dan bentuk pertukaran sosial antara kelompok nelayan dengan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae?
2. Bagaimana pertukaran sosial memberi keuntungan terhadap ekonomi pada kelompok nelayan dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pola interaksi dan bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara Kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae
2. Untuk menganalisis bagaimana pertukaran sosial memberi keuntungan ekonomi pada kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya literatur sosiologi terkait pertukaran sosial, khususnya dalam konteks komunitas pesisir. Dengan menganalisis interaksi antara nelayan dan masyarakat, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai mekanisme dan dinamika pertukaran sosial di wilayah pesisir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pesisir melalui pengembangan program-program yang mendukung pertukaran sosial yang saling menguntungkan. Dengan memahami dinamika pertukaran sosial yang terjadi, stakeholder seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dapat merancang inisiatif yang lebih efektif dan relevan.

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Milyardi, A. B. dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba” menunjukkan bahwa kajian ini berfokus pada modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang bermukim di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba. Penelitian tersebut mengkaji konsep modal sosial yang dipahami sebagai jaringan hubungan sosial dalam masyarakat, yang mencakup unsur kepercayaan, norma, nilai, serta hubungan saling ketergantungan antarindividu yang memungkinkan terjalannya kerja sama. Modal sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan, mengingat keberhasilan aktivitas mereka sangat bergantung pada kemampuan untuk bekerja sama, baik dalam berbagi informasi, pemanfaatan sumber daya, maupun dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis peran modal sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan di Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, ditinjau dari aspek sosial, ekonomi.⁹

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Hidayat dan dimuat dalam Jurnal Sosial dan Ekonomi Perikanan dengan judul “Pola Interaksi dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo” menunjukkan bahwa kajian ini menelaah secara lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pertukaran sosial yang berlangsung di antara anggota Kelompok Nelayan Udang Jaya yang berada di wilayah pesisir Indonesia. Dalam penelitian tersebut, Hidayat mengkaji bagaimana proses pertukaran yang terjadi di dalam kelompok nelayan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan adanya hubungan sosial yang erat antaranggota kelompok. Interaksi

⁹ A. B. Milyardi, Modal Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba (Disertasi, Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 5-7.

sosial yang terbangun dalam kelompok nelayan tersebut turut memengaruhi pola perilaku, kerja sama, serta dinamika kehidupan sehari-hari para nelayan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan sosial dalam kelompok nelayan sebagai suatu kesatuan yang melibatkan aspek ekonomi sekaligus aspek sosial yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain.¹⁰

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh I. Khairani dan M. Hidayat, yang terbit dalam artikel berjudul "Pagang di Kalangan Masyarakat Nelayan" di jurnal *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, berfokus pada praktik sosial bernama "pagang" dalam kehidupan masyarakat nelayan. Dalam penelitian ini, "pagang" dimaknai sebagai bentuk hubungan kerja atau kesepakatan sosial yang sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat nelayan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan cara mereka mempertahankan hidup sehari-hari. Penulis menjelaskan bahwa "pagang" merujuk pada sistem hubungan kerja yang terjalin antara nelayan dengan pihak lain, seperti antara pemilik modal dan pekerja nelayan, atau bentuk kerja sama antarpihak dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil laut. Melalui penelitian ini, para penulis berusaha meneliti bagaimana pola pertukaran sosial yang terlihat dalam sistem "pagang" memengaruhi kondisi kesejahteraan ekonomi dan sosial para pihak yang terlibat. Secara umum, praktik pertukaran sosial di masyarakat pesisir serta sistem "pagang" di kalangan nelayan dapat dipahami sebagai bagian dari hubungan timbal balik yang saling mendukung dan memperkuat. Kedua hal tersebut mencerminkan adanya interaksi sosial yang kompleks antara kelompok-kelompok yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.¹¹

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran yang luas mengenai hubungan sosial dan pertukaran yang terjadi antara nelayan dan warga pesisir. Meskipun setiap penelitian memiliki fokus yang sedikit berbeda namun semuanya

¹⁰ M. Hidayat, "Pola Hubungan Sosial dalam Kelompok Nelayan: Studi Kasus di Kelompok Nelayan Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol Purworejo," *Jurnal Sosiologi*, vol. 4, no. 2 (2018), hlm. 1–13.

¹¹ I. Khairani dan M. Hidayat, "Pagang di Kalangan Masyarakat Nelayan," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, vol. 5, no. 1 (2023), hlm. 13–21.

memberikan wawasan yang relevan mengenai dinamika pertukaran sosial yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian di Kelurahan Sumpang Minangae.

2.1 Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>"Modal Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba"</i>	Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana hubungan sosial memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan. Penelitian ini sama-sama berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Keduanya menekankan pentingnya hubungan timbal balik dalam membentuk struktur sosial, baik dalam konteks jaringan sosial atau transaksi sosial yang terjadi antara nelayan dan masyarakat pesisir.	Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana penelitian pertama lebih menekankan pada konsep modal sosial dan bagaimana hubungan sosial di dalam komunitas nelayan dapat memperbaiki kondisi kesejahteraan mereka, sedangkan penelitian kedua lebih berfokus pada interaksi pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat pesisir dalam bentuk pertukaran barang dan jasa.

2.	<i>“Pola Interaksi Dan Perilaku Pertukaran Kelompok Nelayan TPI Udang Jaya Desa Keburuhan Kecamatan Ngombol, Purworejo”</i>	Secara keseluruhan, persamaan utama antara penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang mengkaji hubungan sosial dalam komunitas nelayan, baik itu hubungan antar anggota kelompok nelayan maupun dengan masyarakat di sekitar mereka. Keduanya juga berfokus pada pertukaran sosial sebagai bagian penting dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari nelayan. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan sosial untuk menganalisis dinamika yang terjadi dalam komunitas nelayan, dengan tujuan untuk memahami pengaruh hubungan sosial terhadap kesejahteraan dan	Perbedaan utama penelitian ini terletak pada ruang lingkup (penelitian ini lebih fokus pada hubungan antara nelayan dan masyarakat pesisir, sementara penelitian Hidayat lebih terpusat pada hubungan internal dalam kelompok nelayan Udang Jaya), serta pendekatan teoritis yang digunakan (teori pertukaran sosial dalam penelitian ini dan pendekatan interaksi sosial serta hubungan kerja dalam penelitian Hidayat).
----	--	--	--

		keberlanjutan ekonomi mereka.	
3.	<i>“Pagang di Kalangan Masyarakat Nelayan”</i>	Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya berfokus pada pentingnya hubungan sosial dalam komunitas nelayan yang mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi kehidupan mereka. Keduanya mengakui bahwa hubungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai jaringan interaksi antar individu, tetapi juga sebagai mekanisme yang mendukung keberlanjutan ekonomi, baik dalam bentuk pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat pesisir, maupun dalam bentuk praktik pagang yang mengatur pembelajaran dan pengelolaan sumber daya alam dalam kelompok nelayan.	Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan fokus kajian. Penelitian ini berfokus pada pertukaran sosial yang melibatkan dua kelompok yang berbeda, yaitu nelayan dan masyarakat pesisir, dengan berbagai bentuk pertukaran sosial. Sementara itu, penelitian Khairani dan Hidayat lebih terfokus pada praktik sosial "pagang" yang berlaku dalam komunitas nelayan, menggali bagaimana hubungan kerja dalam bentuk tersebut membentuk struktur sosial dan pengelolaan sumber daya alam.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pertukaran Sosial George Homans

Teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans menempatkan teori ini sebagai salah satu perspektif penting dalam kajian sosiologi. Menurut Homans, lahirnya teori pertukaran sosial tidak dapat dipisahkan dari pandangannya bahwa inti dari sosiologi terletak pada studi mengenai interaksi serta perilaku individu dalam kehidupan sosial. Teori ini tidak hanya menaruh perhatian pada tindakan individu secara terpisah, tetapi juga menekankan pada pola interaksi antarsesama individu yang melahirkan proses pertukaran berupa imbalan maupun kerugian. Landasan utama dari teori pertukaran sosial adalah anggapan bahwa suatu interaksi sosial cenderung akan terus berlanjut apabila para pihak yang terlibat memperoleh keuntungan atau imbalan dari hubungan tersebut. Sebaliknya, apabila dalam suatu proses pertukaran salah satu pihak mengalami kerugian atau ketidakseimbangan, maka kemungkinan besar interaksi atau hubungan sosial tersebut tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang lain.¹²

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) merupakan suatu pendekatan yang cukup luas dan banyak digunakan untuk menjelaskan sekaligus memprediksi bagaimana individu membangun serta mempertahankan hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Teori ini memandang hubungan sosial, khususnya hubungan pribadi, sebagai suatu proses yang melibatkan pertimbangan antara pengorbanan dan keuntungan (*cost and rewards*). Oleh karena itu, setiap hubungan sosial dipahami sebagai hasil dari perbandingan antara apa yang harus dikorbankan dengan manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut. Para peneliti dalam kajian teori pertukaran sosial berpendapat bahwa individu secara rasional mampu menilai kualitas hubungan yang mereka jalani dengan mempertimbangkan sejauh mana pengorbanan yang dikeluarkan sebanding dengan keuntungan yang didapatkan.

¹² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Cet. 1, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014), hlm. 89.

Dari sudut pandang psikologi dan sosiologi, teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa dinamika perubahan maupun keberlangsungan tatanan sosial dalam masyarakat berlangsung melalui proses pertukaran yang senantiasa dinegosiasikan oleh individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya. Proses pertukaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan material atau ekonomi, melainkan juga melibatkan unsur-unsur sosial, seperti status sosial, bentuk penghargaan, kepercayaan, serta ikatan solidaritas antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, teori pertukaran sosial memandang pertukaran sebagai suatu perilaku sosial yang dapat diamati, baik melalui hasil-hasil ekonomi yang diperoleh maupun melalui pola relasi sosial yang terbentuk dan berkembang di tengah masyarakat.

Secara umum, pendekatan ini sering dianalisis dengan cara menyandingkan interaksi antarmanusia dalam kehidupan sosial dengan mekanisme pertukaran yang terdapat dalam aktivitas perdagangan, di mana setiap pihak cenderung berusaha memperoleh manfaat yang dinilai sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkan.¹³ Manusia secara alami selalu berhubungan dengan orang lain, saling bergantung untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap orang membutuhkan bantuan dari orang di sekitarnya karena naluri untuk hidup bersama dalam masyarakat sangat kuat. Namun, rasa solidaritas tidak muncul sendirinya, melainkan hasil dari kesadaran setiap individu yang mendorong untuk menjaga dan mempertahankan solidaritas di dalam masyarakat.¹⁴

Analisis tentang hubungan yang terjadi di masyarakat berdasarkan konsep biaya dan imbalan termasuk dalam ciri khas teori pertukaran. Teori ini memfokuskan pada tingkat analisis mikro, yaitu interaksi sosial antar individu. Teori pertukaran bersifat ekologis karena menunjukkan bagaimana lingkungan memengaruhi perilaku seseorang, serta bagaimana perilaku individu tersebut juga dapat memengaruhi lingkungan sekitarnya.

¹³ Lukman Saleh dan Ilya Rivianta, "Pertukaran Sosial Dalam Online Dating (Studi Pada Pelaku Tinder di Kota Jakarta)," *Jurnal Humanistik*, vol. 6, no. 1 (2019), hlm. 16–30.

¹⁴ Melania Afra dkk., "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Puu Riwu Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 1, no. 7 (2022), hlm. 1724.

Teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa ada hubungan timbal balik antara cara manusia berperilaku dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan tersebut terdiri dari orang-orang lain yang saling memengaruhi satu sama lain dalam hubungan mereka. Dalam teori ini, terdapat beberapa hal seperti biaya, imbalan, dan keuntungan. Oleh karena itu, teori pertukaran sosial ini berkaitan dengan judul penelitian, yaitu interaksi antara kelompok nelayan dan komunitas pesisir yang saling melakukan pertukaran sosial, sehingga memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah cara seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu. Tindakan ini memiliki arti bagi si pelaku dan juga bagi orang lain. Tindakan sosial terjadi ketika seseorang melakukan sesuatu dengan maksud memengaruhi orang lain. Jika tindakan itu tidak memiliki arti dan tidak ditujukan kepada orang lain, maka itu bukan tindakan sosial, melainkan hanya tindakan biasa. Dalam tindakan sosial, ada tiga hal utama, yaitu tindakan itu sendiri, tujuan yang ingin dicapai, serta cara orang lain memahami atau menafsirkan tindakan tersebut.¹⁵

Manusia dalam sebuah masyarakat memiliki kemampuan untuk berkreativitas. Realitas sosial bukanlah sesuatu yang tetap atau dipaksakan, melainkan sesuatu yang terus berubah setiap hari. Perilaku manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, atau faktor-faktor lain yang ada di dalam realitas sosial. Memahami berbagai jenis tindakan sosial merupakan hal yang penting dalam teori sosial. Menurut Weber, kehidupan sosial secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat serta makna yang diberikan masyarakat terhadap tindakan tersebut. Suatu kelompok masyarakat dianggap rasional jika di dalamnya terdapat institusi sosial yang rasional, serta anggota masyarakat melakukan tindakan secara rasional.

Weber mengklasifikasikan beberapa jenis tindakan sosial yang didorong oleh berbagai tujuan dan motivasi. Menurutnya, tindakan yang masuk ke dalam kategori

¹⁵ Tatik Atiyatul Mufiroh, Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber (Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi, Surabaya, 2019).

tindakan rasional biasanya lebih mudah dipahami, dan contohnya adalah tindakan yang disebut sebagai tindakan "manusia ekonomis". Sementara itu, tindakan yang kurang rasional dikategorikan berdasarkan pencarian tujuan absolut, yang muncul dari perasaan yang kuat atau dianggap sebagai tindakan tradisional.

Menurut sosiolog, tujuan absolut dianggap sebagai sesuatu yang sudah "diberikan", sehingga tindakan bisa dianggap rasional jika memperhatikan cara yang digunakan, tetapi dianggap "irasional" jika terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Tindakan "afektual" yang murni berasal dari perasaan, merupakan contoh dari tindakan yang kurang rasional. Dan akhirnya, mendekati tingkat "instinktual", adalah tindakan "tradisional": tindakan yang tidak berpikir secara reflektif dan bersifat kebiasaan. Jenis ini dihormati karena selalu dilakukan dan dianggap tepat.¹⁶

Menurut pendapat Weber, tindakan adalah cara seseorang berperilaku yang memiliki arti, dan tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki arti, serta dilakukan dengan mengarahkan pada orang lain.¹⁷ Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan memiliki makna dan tujuan sendiri, serta bertujuan untuk mempengaruhi orang lain. Menurut Weber, manusia melakukan sesuatu karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai, dan setelah mengetahui tujuan tersebut, barulah mereka melakukan tindakan atau perbuatan.

Ada empat jenis tindakan sosial yang dijelaskan oleh Weber, yaitu: 1. Tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan dengan cara yang rasional dan dipikirkan secara matang oleh orang yang melakukan tindakan itu. 2. Tindakan rasionalitas nilai, yaitu tindakan yang dilakukan karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini oleh orang yang melakukan tindakan itu, tanpa memikirkan apakah hasilnya baik atau buruk. 3. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang sudah turun temurun dan terus berlangsung. 4. Tindakan afektif, yaitu

¹⁶ Abdul Ghofur, "Tindakan Sosial Dalam Novel Yasmin Karya Diyana Milah Islami (Teori Tindakan Sosial Max Weber)," *Zapala*, vol. 5, no. 1 (2018), hlm. 3.

¹⁷ Suprihna, "Tinjauan Kritis Tentang Tipe-Tipe Tindakan Max Weber," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 2, no. 2 (2015), hlm. 84.

tindakan yang dilakukan karena adanya perasaan atau emosi, dan biasanya tidak rasional.¹⁸

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat jenis tindakan ini bisa ditemukan dalam berbagai kegiatan pertukaran sosial yang terjadi di masyarakat pesisir. Misalnya, ketika para nelayan menjual hasil tangkapan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu menunjukkan tindakan rasional instrumental. Sementara itu, ketika mereka membantu warga lain karena rasa empati atau karena sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun, tindakan tersebut bisa dikategorikan sebagai tindakan afektif atau tradisional.

Teori tindakan sosial membantu para peneliti memahami alasan, tujuan, dan makna yang dianggap penting oleh masyarakat nelayan atau warga pesisir dalam melakukan pertukaran sosial. Dengan menerapkan teori ini, penelitian tidak hanya mampu menggambarkan berbagai bentuk pertukaran yang terjadi, tetapi juga memahami secara mendalam hal-hal sosial dan budaya yang mendasari tindakan tersebut.

C. Kerangka Konseptual

1. Nelayan

Masyarakat yang bergantung pada profesi sebagai nelayan adalah kelompok yang mencari nafkah dari aktivitas menangkap ikan. Seorang nelayan adalah individu yang terlibat secara langsung dalam pekerjaan menangkap ikan. Kesejahteraan para nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan yang mereka dapatkan. Semakin banyak jumlah ikan yang ditangkap, semakin tinggi pula pendapatan yang akan diperoleh. Uang yang didapat biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Nelayan adalah individu yang melakukan penangkapan ikan di laut atau area yang terpengaruh oleh pergerakan air laut. Oleh karena itu, jika seseorang menangkap

¹⁸ A. Putra dan S. Suryadinata, "Menelaah Fenomena klinis di Yogyakarta dalam Perspektif Tindakan Sosial Max Weber," *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 8.

ikan di lokasi budidaya seperti tambak, kolam ikan, danau, atau sungai, maka orang tersebut tidak dikategorikan sebagai nelayan.¹⁹

Dahuri dan tim menjelaskan bahwa komunitas nelayan merupakan individu yang menetap dan beraktivitas di wilayah tepi pantai. Wilayah tepi pantai ini adalah daerah transisi yang menjadi titik pertemuan antara daratan dan lautan. Di tempat tersebut, mayoritas masyarakat mengandalkan pengelolaan sumber daya yang ada di pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari perspektif lapangan kerja, komunitas pesisir terbagi menjadi berbagai kategori, seperti nelayan, pembudidaya, pedagang ikan, pemilik toko, serta pemimpin usaha kecil dan menengah yang mengolah produk perikanan.²⁰

Masyarakat yang bergerak di sektor perikanan merupakan salah satu kelompok dalam masyarakat Indonesia yang bertahan hidup dengan memanfaatkan sumber daya laut. Dengan tempat tinggal di tepi laut, mereka mempunyai karakter sosial yang berbeda dibandingkan dengan populasi yang tinggal di kawasan daratan. Di beberapa daerah pesisir yang mengalami perkembangan pesat, komposisi masyarakatnya bervariasi, memiliki etos kerja yang tinggi, tingkat solidaritas yang kuat, sikap terbuka terhadap transformasi, serta menjalin interaksi sosial yang mendalam.

Menurut Fargomeli, kelompok nelayan dapat dikategorikan menjadi beberapa tipe, termasuk nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh atau pekerja), nelayan skala kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (nelayan angkut), dan bisnis atau industri penangkapan ikan. Nelayan pemilik, yang juga dikenal dengan sebutan juragan, merupakan individu atau kelompok yang menjalankan bisnis untuk menangkap ikan. Mereka memiliki kepemilikan terhadap kapal, perahu, serta peralatan yang digunakan dalam aktivitas penangkapan ikan. Di sisi lain, nelayan penggarap, yang sering disebut sebagai buruh atau pekerja, adalah individu yang menyediakan tenaga kerja untuk menangkap ikan. Mereka umumnya bermitra dengan

¹⁹ Sofyan R Indara, Irwan Bempah, dan Yuriko Boekoece, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo," *Agro Eko Jurnal Ekonomi Pertanian*, vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 1–11.

²⁰ Annissa Valentina, Kusuma Wardany, dan Erni Mariana, "Partisipasi Masyarakat Nelayan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur," *Jurnal Masyarakat Maritim*, vol. 4, no. 1 (2020), hlm. 1–11.

nelayan pemilik dan menerima imbalan dalam bentuk persentase dari hasil penjualan ikan yang berhasil mereka tangkap. Nelayan gendong sebenarnya tidak terlibat dalam proses penangkapan ikan karena armada mereka tidak dilengkapi dengan alat tangkap. Tugas mereka sebatas membawa modal dari juragan untuk membeli atau mengambil ikan dari laut, lalu menjual kembali hasil tangkapannya.²¹

Menurut Satria, para nelayan dapat dikategorikan menjadi empat level berdasarkan kemampuan teknologi, tujuan pasar, serta hubungan produksi mereka. Keempat level tersebut meliputi: a. Nelayan tradisional atau petani ikan, yang umumnya lebih mengutamakan kebutuhan pribadi. Mereka masih menggunakan metode penangkapan tradisional seperti dayung atau perahu tanpa mesin, serta melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama. b. Nelayan yang berkembang dari petani ikan, menggunakan alat tangkap yang lebih modern seperti mesin tempel atau kapal motor. Keberadaan perahu bermotor membantu mereka menangkap ikan di lokasi yang lebih jauh, memperoleh hasil yang lebih banyak berkat kapasitas penangkapan yang lebih besar. Mereka umumnya tetap beroperasi di kawasan pesisir. Pada level ini, para nelayan sudah mulai memperhatikan pasar. Mereka memanfaatkan tenaga kerja yang lebih luas, bukan hanya anggota keluarga. c. Nelayan komersial merupakan nelayan yang memusatkan perhatian pada peningkatan keuntungan.

Ukuran usaha mereka cukup besar, terlihat dari jumlah tenaga kerja yang signifikan, mulai dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan bersifat lebih modern dan memerlukan keahlian khusus dalam pengoperasian kapal serta alat tangkap. d. Nelayan industri ditandai dengan pengorganisasian yang menyerupai perusahaan agroindustri di negara maju. Besarnya modal yang digunakan juga lebih tinggi, memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan nelayan tradisional,

²¹ S. Septiana, Sistem sosial-budaya pantai: mata pencaharian nelayan dan pengolah ikan di Kelurahan Tembokrejo, Kecamatan Tegalsari, Banyuwangi (Tugas Akhir Jurusan Sosiologi FISIP, Universitas Jember, 2018), hlm. 83–98.

baik untuk pemilik maupun awak kapal. Mereka juga memproduksi ikan kaleng dan ikan beku yang siap untuk diekspor.²²

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang tinggal di satu area dengan budaya, aturan, dan nilai yang sama, sehingga membentuk identitas bersama mereka. Budaya mencakup cara berbicara, seni, agama, serta keyakinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. "Budaya adalah cara berpikir yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok atau kategori tertentu, yang membedakan mereka dari kelompok lainnya".²³

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu "syaraka", yang berarti ikut serta, berserikat, dan berpartisipasi. Kata "musyarakat" berarti saling bergaul. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "society", yang berasal dari kata Latin "socius" yang berarti teman. Dalam buku yang ditulis oleh Abdul Syani berjudul Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial, dijelaskan bahwa kata masyarakat berasal dari kata "musyawarah" dalam bahasa Arab yang berarti bersama-sama. Kata tersebut kemudian berubah menjadi "masyrakat", yang berarti berkumpul bersama, hidup bersama, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi. Selanjutnya, kata tersebut berkembang menjadi masyarakat dalam bahasa Indonesia.

Auguste Comte adalah tokoh yang dianggap sebagai bapak sosiologi. Ia menjelaskan bahwa masyarakat adalah kelompok makhluk hidup yang memiliki realitas baru yang berkembang menurut pola yang khas. Masyarakat mampu membentuk kepribadian khas pada manusia. Tanpa adanya kelompok, manusia tidak dapat berhubungan secara individu atau dalam kelompok besar atau kecil. Manusia juga tidak bisa saling memengaruhi satu sama lain.

²² M. R. Saputra, M. A. Rosyadi, dan N. Kusuma, "Organisasi Kerja Nelayan di Kampung Mandar Kelurahan Sumpang Minanga'e Kota Parepare," *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, vol. 2, no. 2 (Desember 2024), hlm. 144.

²³ S. Badruddin, P. Halim, F. T. Wulandari, dan S. IP, *Pengantar Sosiologi* (Ponorogo: Zahir Publishing, 2024). hlm. 19

Menurut Durkheim, masyarakat bukan hanya sekadar jumlah orang yang berkumpul, melainkan sebuah sistem yang terbentuk dari hubungan antar anggotanya. Karena hubungan ini, masyarakat menunjukkan realitas tertentu dengan ciri-cirinya sendiri. Soerjono Soekanto (1986) mengatakan bahwa masyarakat adalah bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki beberapa ciri utama, yaitu: a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial, tidak ada ukuran pasti untuk menentukan berapa orang yang dibutuhkan agar bisa disebut masyarakat. Secara teoretis, setidaknya dua orang yang hidup bersama. b. Berkumpul dalam waktu yang cukup lama. Perbedaan antara manusia yang berkumpul dengan benda mati seperti kursi dan meja adalah, manusia bisa berbicara, merasakan, dan memahami. Selain itu, manusia juga punya keinginan menyampaikan perasaannya. Karena hidup bersama, muncul sistem komunikasi dan aturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut. c. Mereka sadar bahwa mereka hidup dalam satu kesatuan. d. Mereka hidup dalam sistem kehidupan bersama. Sistem kehidupan bersama ini menghasilkan kebudayaan, karena setiap anggotanya merasa terikat satu sama lain.

Secara umum, masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama. Kata "masyarakat" dalam bahasa Inggris disebut "society", yang berarti adanya interaksi sosial, perubahan sosial, serta rasa kebersamaan. Kata "masyarakat" berasal dari kata bahasa Latin "socius" yang artinya teman, dan juga dari kata bahasa Arab "syaraka" yang berarti ikut serta dan berpartisipasi. Menurut Karl Marx, masyarakat adalah sebuah struktur yang selalu mengalami ketegangan dalam organisasi dan perkembangannya karena adanya pertentangan antar kelompok yang berbeda secara ekonomi. Sementara itu, Emile Durkheim berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan yang objektif dan mandiri, terlepas dari individu-individu yang menjadi anggotanya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, mereka menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan dan merupakan sistem kehidupan bersama.²⁴

²⁴ Donny Prasetyo dan Irwansyah, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS), vol. 1, no. 1 (Januari 2020), hlm. 164.

Banyak ahli yang memberikan penjelasan mengenai arti masyarakat. Dalam bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti "teman". Kata masyarakat sendiri berasal dari kata Arab "*syaraka*" yang berarti "ikut serta" atau "berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berhubungan, atau secara ilmiah disebut saling berinteraksi. Menurut Phil Astrid S. Susanto, masyarakat atau *society* adalah manusia sebagai bagian dari satuan sosial serta suatu bentuk keteraturan yang berulang-ulang ditemukan. Sementara itu, menurut Dan Nerus Sinaga, masyarakat adalah orang-orang yang tinggal di suatu wilayah, baik langsung maupun tidak langsung, saling terhubung untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka tergabung dalam satu satuan sosial melalui perasaan solidaritas karena memiliki latar belakang sejarah, politik, atau budaya yang sama. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan atau kelompok yang memiliki hubungan dan beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, serta budaya yang membentuk suatu keteraturan.²⁵

Antonius Atosokhi Gea dan rekan-rekannya menyatakan bahwa masyarakat adalah tempat di mana seseorang membentuk kepribadiannya. Setiap komunitas atau suku memiliki karakteristik dan perbedaan yang unik. Selain itu, masyarakat mengacu pada sekelompok individu yang tinggal di suatu wilayah dengan batasan yang tidak jelas. Mereka berinteraksi satu sama lain dengan cara yang serupa, diikat oleh harapan dan kepentingan yang sama, serta memiliki identitas yang seragam. Dalam bahasa Inggris, istilah masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti sahabat atau rekan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab "*syirk*" yang mengartikan kesetaraan, merujuk pada sekelompok orang yang saling memengaruhi dalam proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi ini muncul akibat adanya nilai, norma, cara, prosedur, harapan, dan keinginan

²⁵ Saripa Haribulan Nasution, Faradiza Ariska Sitorus, dan Heni Winda Siregar, "Perkembangan Masyarakat Indonesia Tradisional, Transisi, Modern Pedesaan dan Perkotaan," AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset, Vol. 1, No. 1 (Juni 2023), hlm. 48

yang merupakan kebutuhan bersama. Semua hal tersebut menjadi ikatan yang menyatukan sekelompok orang yang disebut masyarakat.²⁶

3. Modal Sosial

Mahyuddin dalam bukunya menjelaskan bahwa modal sosial adalah istilah yang diperkenalkan oleh Robert D. Putnam, seorang ahli politik asal Amerika. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang bisa memperbaiki efisiensi masyarakat dengan membantu tindakan yang terkoordinasi.

Modal sosial membentuk solidaritas yang memungkinkan seseorang membangun hubungan sosial secara terus menerus, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Modal sosial biasanya menciptakan hubungan sosial antarindividu atau antarkelompok yang membentuk suatu jaringan sosial yang dihubungkan oleh hubungan pertemanan, hubungan keluarga, dan hubungan tatap muka. Dalam bentuk hubungan semacam ini, tumbuh kepercayaan dan komitmen pertemanan yang memperkuat ikatan hubungan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial yang ditunjukkan oleh hubungan antar individu atau masyarakat semakin dekat dan kuat, sehingga muncul rasa percaya dan persatuan di antara anggota masyarakat. Modal sosial yang dikembangkan mencakup pembentukan pertemanan yang memiliki hubungan yang kompleks, tidak hanya berupa hubungan sosial yang terkait dengan urusan ekonomi, tetapi juga melibatkan hubungan keagamaan serta hubungan yang berkaitan dengan kepentingan politik.²⁷

Menurut Bourdieu, modal sosial adalah sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat yang saling terhubung dalam sebuah jaringan, baik melalui hubungan resmi maupun tidak resmi, dan saling mendukung satu sama lain. Dengan kata lain, modal sosial berupa hubungan yang menghubungkan seseorang dengan kelompok masyarakat, yang memberikan manfaat positif bagi kedua belah pihak.

²⁶ Ine Kusuma Aryani, "Memahami Konsep Masyarakat Sebagai Lingkungan Sosial," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 4 (Juli 2023), hlm. 251.

²⁷ Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia, hlm.22

Menurut Bourdieu, hubungan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi yang dilakukan secara individu atau kelompok, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga membentuk hubungan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Sementara itu, menurut Coleman, sumber daya yang dikenal sebagai modal sosial memberikan kepada individu kemampuan untuk berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Coleman menegaskan bahwa modal sosial adalah kekuatan yang jitu untuk menyelesaikan beragam masalah dalam komunitas. Dia berpendapat bahwa modal sosial lahir dari interaksi antara orang-orang yang menciptakan struktur atau pola relasi yang menghubungkan satu dengan lainnya. Struktur atau pola tersebut meliputi norma-norma yang muncul dari interaksi, nilai-nilai terkait perilaku, pengetahuan, serta hubungan antar individu.

Selanjutnya, Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah karakteristik masyarakat yang teratur, dilihat dari jaringan, norma, serta nilai kepercayaan, yang mendukung kerja sama dan tindakan yang bermanfaat. Ia berpendapat dengan jelas bahwa berkurangnya ikatan dalam keluarga dan komunitas akan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial. Selain itu, menurunnya ikatan dalam modal sosial sering kali disebabkan oleh berkurangnya nilai-nilai kepercayaan. Modal sosial terbentuk dari skala kecil ke tingkat populasi yang lebih besar. Pengaruh modal sosial sangat besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik. Fukuyama menekankan bahwa modal sosial adalah prasyarat yang krusial untuk terciptanya demokrasi yang tahan lama. Dia juga menjelaskan bahwa modal sosial berpengaruh besar terhadap efisiensi dalam fungsi ekonomi modern.

Bagi Fukuyama, modal sosial adalah norma-norma yang membentuk hubungan kerja sama antara dua atau lebih orang. Norma ini bisa berupa interaksi antar individu, mulai dari yang sederhana seperti pertemanan, hingga yang lebih rumit seperti keyakinan yang ada dalam masyarakat. Norma ini berjalan berdasarkan komitmen dan

ikatan satu sama lain, sehingga mampu menciptakan kerjasama dalam komunitas masyarakat.²⁸

Coleman berusaha menjelaskan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama dalam sebuah kelompok organisasi. Konsep ini mencakup hubungan horizontal dan vertikal, serta perilaku yang terjadi dalam dan antar berbagai pihak di dalam sistem sosial. Menurut Coleman, modal sosial merupakan sumber daya yang melibatkan harapan untuk mencapai tujuan tertentu melalui jaringan yang lebih luas, di mana hubungan di dalamnya diatur oleh tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara para aktor dan pelaku dalam masyarakat. Hubungan antar individu juga bisa menjadi bentuk modal sosial yang merupakan sumber daya bermanfaat bagi individu itu sendiri.

Menurut Coleman, teori tindakan rasional dimulai dari pengendalian terhadap sumber daya tertentu, sehingga modal sosial adalah salah satu jenis sumber daya tersebut. Modal sosial didefinisikan oleh Coleman berdasarkan fungsinya, yaitu memfasilitasi pertukaran sosial, sama seperti uang memfasilitasi pertukaran ekonomi. Nilai dari modal sosial terletak pada aspek-aspek tertentu dalam struktur sosial, berdasarkan fungsinya, yaitu nilai aspek-aspek struktur sosial yang dimiliki oleh individu sebagai sumber daya untuk mencapai kepentingannya.

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sekumpulan sumber daya yang terkait dengan hubungan dalam keluarga dan dalam organisasi kemasyarakatan. Sumber daya tersebut sangat berguna dalam membantu perkembangan kemampuan sosial dan kognitif anak serta generasi muda. Menurut Coleman, modal sosial bersifat netral dari segi nilai dan norma, artinya modal sosial bisa baik atau buruk, tetapi fungsinya hanya memungkinkan terjadinya tindakan dengan memberikan sumber daya yang diperlukan.

²⁸ Emanuel Bale Satria Dolu Satria, "Modal Sosial: Studi Tentang Kampa Sebagai Strategi Melestarikan Kearifan Pada Masyarakat Parauhan Kelurahan Horeb Timur," Jurnal Studi Geografis, vol. 1, no. 1 (Juli 2020), hlm. 61–62.

Coleman mengidentifikasi empat bentuk modal sosial, yaitu: a.) kewajiban dan harapan, seperti melakukan sesuatu dengan harapan mendapatkan sesuatu dari orang lain, b.) potensi informasional, seperti berbagi informasi yang berguna untuk tindakan di masa depan, c.) norma dan sanksi yang efektif, seperti membentuk nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, d.) hubungan kekuasaan, seperti kemampuan kepemimpinan yang memberi petunjuk tentang tindakan seseorang.²⁹

Unsur-unsur utama dari modal sosial adalah : 1) ikut serta dalam sebuah jaringan, 2) saling membantu (resiprok), 3) saling percaya (trust), 4) aturan-aturan sosial, 5) nilai-nilai, dan 6) tindakan yang aktif. Penjelasan masing-masing unsur secara singkat adalah:

a. Ikut serta dalam sebuah jaringan

Modal sosial tidak bisa dibangun hanya oleh satu orang, melainkan tumbuh dari kecenderungan dalam sebuah kelompok untuk berinteraksi dan menjadi bagian dari nilai-nilai yang berlaku. Modal sosial akan kuat tergantung pada kemampuan kelompok masyarakat dalam membangun berbagai hubungan dan asosiasi. Salah satu cara untuk membangun modal sosial adalah dengan kemampuan sekelompok orang dalam sebuah organisasi atau kelompok untuk terlibat dalam berbagai hubungan sosial. Pengaruhnya terhadap tingkat kekuatan modal sosial suatu kelompok. Jaringan hubungan sosial biasanya dipengaruhi oleh tipe tertentu yang sesuai dengan ciri dan arah kelompok tersebut, yang biasanya terbentuk secara tradisional berdasarkan kesamaan garis keturunan, pengalaman sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan

b. Hubungan Timbal Balik (Reciprocity).

Modal sosial selalu dipengaruhi oleh keinginan individu untuk berbagi kebaikan, baik di dalam kelompok maupun antar kelompok. Proses pertukaran ini berbeda dari konsep timbal balik langsung seperti jual beli; ini lebih merupakan gabungan antara interaksi jangka pendek dan jangka panjang (sebuah semangat untuk menolong serta mengutamakan kepentingan orang lain). Dalam kelompok tersebut, ada

²⁹ M. Ulfa, "Persepsi Masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (ditinjau dalam aspek modal sosial)," Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi, vol. 23, no. 1 (2024), hlm. 119.

individu atau sekelompok orang yang memiliki semangat membantu tanpa mengharapkan imbalan yang cepat. Dalam pandangan Islam, semangat ini dikenal dengan istilah keikhlasan. Ini adalah dorongan untuk mendorong kesejahteraan orang lain, di mana imbalan tidak diharapkan secepatnya dan tidak terbatas oleh waktu. Di masyarakat, serta dalam kelompok-kelompok sosial yang memiliki tingkat resiprositas yang tinggi, akan tercipta komunitas dengan tingkat modal sosial yang signifikan.

Namun, dalam sebuah komunitas dengan tingkat resiprositas yang tinggi, manfaat positif yang muncul belum tentu akan dirasakan oleh kelompok lainnya. Hal ini sangat bergantung pada karakter dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat tersebut. Dalam komunitas yang lebih tertutup, resiprositas yang kuat dapat mendatangkan keuntungan bagi lingkungan sosial setempat, tetapi tidak selalu berdampak baik untuk kelompok dari luar. Sebaliknya, kelompok yang memiliki resiprositas tinggi dan bersifat lebih terbuka kemungkinan besar akan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas.

c. Rasa Percaya (*Trust*)

Kepercayaan atau rasa yakin merupakan keinginan untuk mengambil risiko dalam interaksi sosial. Ini berlandaskan pada keyakinan bahwa individu lain akan bertindak sesuai dengan ekspektasi kita dan berperilaku dalam cara yang saling membantu. Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan adalah sikap mutual dalam komunitas yang memungkinkan anggotanya berkumpul dan berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial. Aktivitas kolektif yang berakar dari tingkat kepercayaan yang tinggi akan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai cara dan bidang, terutama dalam menciptakan kemajuan bersama. Di sisi lain, masyarakat yang mengalami kekurangan rasa percaya akan kesulitan untuk menghindari berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dapat menjadi ancaman.

d. Norma Sosial

Norma-norma sosial memainkan peran penting dalam mengendalikan berbagai bentuk perilaku yang muncul di masyarakat. Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dapat diikuti dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat dalam suatu kelompok sosial tertentu. Norma-norma ini biasanya sudah tertanam dalam sistem sosial dan memiliki konsekuensi sosial yang dapat menghalangi seseorang melakukan

tindakan yang tidak sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan yang diterapkan secara bersama ini umumnya tidak tertulis, tetapi dipahami oleh semua orang dalam masyarakat dan menentukan cara berperilaku yang diharapkan dalam berbagai hubungan sosial.

e. Nilai-nilai

Nilai adalah suatu gagasan yang sudah lama dianggap benar dan penting oleh anggota sebuah kelompok masyarakat. Contohnya seperti nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi, dan lainnya. Nilai-nilai ini umumnya dikenal oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Jika suatu kelompok masyarakat lebih menghargai nilai harmoni, maka suasana dalam kelompok tersebut cenderung tenang, damai, dan indah. Namun, dalam hal diskusi tentang menyelesaikan masalah, suasana semacam itu bisa membuat diskusi kurang produktif.

Kekuatan modal sosial juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok menghargai nilai seperti kompetisi, pencapaian, keberanian, dan kejujuran, maka kelompok tersebut cenderung berkembang dan maju lebih cepat dibandingkan kelompok yang menghindari nilai-nilai tersebut. Nilai memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Di setiap budaya, biasanya terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi pemikiran masyarakat. Dominasi suatu ide dalam masyarakat akan membentuk dan memengaruhi aturan tentang bagaimana masyarakat berperilaku dan bertindak. Menurut para ahli sosiologi, aturan-aturan tersebut bersama-sama membentuk pola budaya dalam suatu masyarakat.

f. Tindakan yang proaktif

Salah satu hal penting dalam modal sosial adalah keinginan kuat anggota kelompok untuk tidak hanya ikut berpartisipasi, tetapi terus mencari cara untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Mereka aktif mengambil bagian dan mencari peluang yang bisa memberi manfaat, baik secara materi maupun dalam hal hubungan sosial, serta bermanfaat bagi kelompok, tanpa merugikan orang lain, bersama-sama. Mereka biasanya tidak suka bantuan yang hanya diberikan, tetapi lebih suka diberi pilihan untuk lebih aktif memberikan bantuan secara proaktif.

Perilaku yang proaktif dan memiliki nilai sosial bisa terlihat dari tindakan-tindakan kecil hingga tindakan yang lebih luas.

Misalnya, masyarakat yang terbiasa mengumpulkan sampah yang berserakan di tempat umum, membersihkan lingkungan sekitar rumah, atau mengambil inisiatif untuk menjaga keamanan bersama, menunjukkan semangat aktif dan perhatian terhadap lingkungan. Sebagai contoh juga, tindakan seperti mengunjungi keluarga, teman, mencari informasi untuk memperkaya pemikiran dan pengetahuan, serta berbagai inisiatif pribadi yang akhirnya berkembang menjadi inisiatif kelompok, merupakan bentuk perilaku proaktif yang memiliki nuansa modal sosial.³⁰

Masyarakat nelayan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa unit sosial yang dibagi berdasarkan kelas-kelas sosial. Masyarakat tersebut menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada sistem nilai dan simbol kebudayaan yang bernilai tinggi. Modal sosial adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, berupa norma, kepercayaan, serta jaringan antar individu dan kelompok.

Modal sosial dimulai dari kepercayaan, kemudian berperan dalam memperkuat interaksi sosial dan organisasi. Modal sosial dalam kelompok nelayan serta masyarakat sangat kuat. Hubungan yang terjadi dalam masyarakat didasari oleh kepercayaan, yang pada akhirnya akan melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. manfaat ekonomi maupun manfaat sosial.³¹

4. Interaksi Sosial

Bentuk dasar dari proses sosial adalah interaksi sosial, sementara variasi lainnya dari proses sosial hanyalah bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial itu sendiri. Dengan demikian, yang dapat disebut sebagai proses sosial sejatinya adalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial merupakan elemen utama dari seluruh kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi ini, kehidupan bersama tidak akan pernah ada. Syarat pokok untuk terjadinya aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial.

³⁰ A. B. Milyardi, *Modal Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba* (Disertasi Doktor, Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 6-7.

³¹ Bety Heriza dan Ferani Mulianingsih, "Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara," *Sosiolum*, vol. 5, no. 1 (2023), hlm. 47.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, dan hubungan ini mencakup interaksi antar individu, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, serta antara individu dan kelompok. Sering kali dikatakan bahwa seseorang akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Ini menjadi fondasi bagi terjadinya proses sosial, yakni interaksi sosial itu sendiri. Seorang sosiolog ternama asal Kanada, Erving Goffman, menyatakan bahwa masyarakat terbentuk berkat adanya pertemuan antara anggotanya. Tanpa pertemuan tersebut, sangat sulit untuk memahami dunia sosial. Saat ini, pertemuan merupakan tindakan yang terjadi secara konkret, bukan hanya sekedar teori.

Fatma dan Emine menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu atau kelompok, sebagai fondasi untuk memulai serta mempertahankan komunikasi yang sesuai dengan reaksi yang diinginkan. Tindakan dalam interaksi sosial yang bersifat kolaboratif mencakup membantu satu sama lain, melakukan diskusi, bekerja bersama, serta mendukung teman dalam berbagai tugas atau situasi yang dihadapi. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sekitar dengan mengatur diri, serta menekankan penghindaran terhadap reaksi dan perilaku yang buruk.

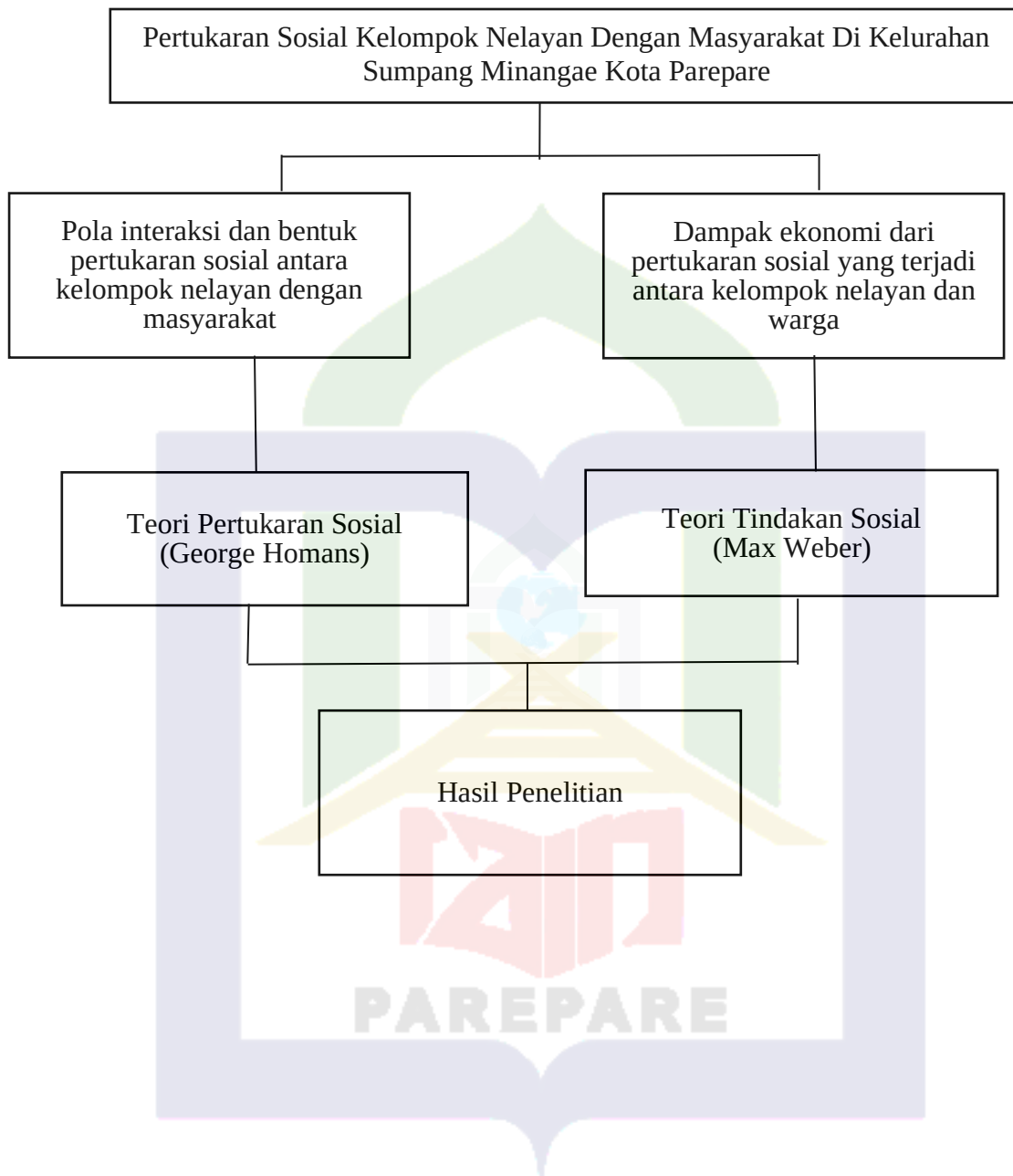
Sudarmi dan Indriyanto menjelaskan kriteria yang diperlukan untuk terjadinya interaksi sosial dalam suatu komunitas sebagai berikut. a. Terdapat kontak sosial yang mencakup sentuhan fisik, interaksi ini terjadi ketika ada hubungan secara jasmani, sebagai manifestasi sosial. Saat ini, interaksi dapat dilakukan melalui berbagai sarana seperti telepon, radio, surat, dan lainnya. Kontak sosial dapat terjadi dalam beberapa variasi, yaitu 1). Antara individu, 2). Antara individu dengan kelompok tertentu atau sebaliknya. 3). Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. b. Terdapat komunikasi, yang berarti seseorang memberikan interpretasi terhadap tindakan orang lain dalam bentuk percakapan, gestur fisik, atau sikap. Ragam interaksi sosial bisa berupa kolaborasi, persahabatan, bahkan bisa juga terjadi dalam bentuk konflik atau perselisihan.

Secara umum, Gillin & Gillin (dalam Taufiq Rohman Dhohiri) menyebutkan bahwa ada dua jenis interaksi sosial yang berlawanan, yaitu: (1) Interaksi sosial asosiatif, dan (2) Interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah jenis interaksi yang mengarah pada kerja sama, kesatuan, atau ikatan antar individu. Interaksi sosial asosiatif bisa berupa kerja sama, dan dalam teori sosiologi, kerja sama dibagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang terjadi secara alami tanpa ada perintah; (2) kerja sama langsung, yaitu kerja sama yang muncul karena perintah dari atasan atau penguasa; (3) kerja sama kontrak, yaitu kerja sama yang didasarkan pada kesepakatan tertentu; dan (4) kerja sama tradisional, yaitu kerja sama yang dilakukan berdasarkan adat atau kebiasaan.³²

Kerja sama yang terjadi di tengah masyarakat nelayan tidak hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan bersama, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan yang saling menguntungkan antara kelompok nelayan dan warga sekitarnya. Pola kerja sama ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana masyarakat mengatur hubungan sosial dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang bersifat asosiatif ini dapat dipahami lebih dalam melalui perspektif pertukaran sosial, di mana setiap orang yang terlibat dalam interaksi sosial mempertimbangkan adanya keuntungan, balasan, dan manfaat yang diperoleh dari hubungan tersebut.

³² Siti Nur Azizah, Budiwirman Budiwirman, dan Muhammad Fahri Akbar, “Kajian Literatur Ilmu Sosiologi: Modernisasi Interaksi Sosial Masyarakat Urbanisasi,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, No. 3 (2024): hlm. 46570

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bertujuan memahami fenomena sosial atau masalah yang dihadapi manusia dari sudut pandang mereka sendiri. Penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta pandangan dari subjek yang diteliti secara dalam dan menyeluruh.³³

Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena sosial, yaitu bagaimana interaksi sosial antara kelompok nelayan dengan masyarakat pesisir di daerah pantai Sumpang Minangae. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman dari subjek secara dalam, yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan cara kuantitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini fokus pada satu lokasi, yaitu pantai pesisir Sumpang Minangae, dan bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan rinci mengenai pertukaran sosial antara kelompok nelayan dengan komunitas warga pesisir di wilayah tersebut. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti bisa memahami berbagai aspek dari fenomena yang rumit, memperoleh konteksnya, serta mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai pengalaman individu.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dengan kelompok nelayan dan warga pesisir di pantai Sumpang Minangae akan memberikan informasi langsung mengenai pengalaman, pandangan, dan tantangan yang mereka hadapi. Observasi partisipatif membantu peneliti memahami

³³ Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamul Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), hlm. 45.

interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesisir. Analisis dokumen akan melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan informasi tambahan yang lebih luas. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh tentang pertukaran sosial antara kelompok nelayan dengan warga di Kelurahan Sumpang Minangae, Kota Parepare.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penataan kawasan Sumpang Minangae yang berada di sisi barat jalan dari Makassar adalah wilayah pemukiman sentral, di mana sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai penggarap laut.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-Laki	2824
2	Perempuan	2956
	Total	5780 Orang

(sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Parepare 2022).³⁴

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir pantai Sumpang Minangae, yang terletak di Kota Parepare. Pesisir pantai Sumpang Minangae dipilih sebagai lokasi penelitian karena pesisir pantai merupakan wilayah yang memiliki hubungan yang sangat erat

³⁴ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Parepare, Data Kependudukan Kota Parepare Tahun 2022

dengan aktivitas nelayan. Nelayan yang ada di daerah ini menggantungkan mata pencaharian mereka pada hasil laut. Dalam konteks ini, pertukaran sosial antara masyarakat dan kelompok nelayan bisa menjadi sangat penting untuk diteliti dan dipelajari, karena mereka sering berinteraksi dalam konteks ekonomi dan sosial. Selain itu, lokasi ini juga dipilih berdasarkan pertimbangan kemudahan aksesibilitas dan relevansi topik penelitian.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian setelah mengikuti seminar proposal dan mendapatkan izin untuk meneliti, yang dilakukan selama sekitar satu bulan, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pertukaran sosial antara kelompok nelayan dan masyarakat di Pesisir Pantai Sumpang Minangae. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami jenis-jenis pertukaran sosial yang terjadi antara kedua kelompok tersebut, serta apa saja dampak perilaku pertukaran sosial ini terhadap hubungan ekonomi antara nelayan dan masyarakat. Aspek-aspek yang akan dieksplorasi meliputi jenis pertukaran ekonomi (seperti jual beli hasil tangkapan laut dan jasa antar kelompok), pertukaran pengetahuan (terkait dengan teknik menangkap ikan, cuaca, atau konservasi sumber daya alam), serta pertukaran sosial dan budaya (misalnya tradisi gotong royong atau kegiatan bersama).

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap pola pertukaran ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana interaksi sosial ini membentuk kehidupan sosial-ekonomi di kawasan pesisir, serta bagaimana hal ini mempengaruhi pola hubungan antara komunitas warga pesisir dan kelompok nelayan.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ini terdiri dari narasi, deskripsi, dan cerita yang diambil dari wawancara, observasi, dan analisis

dokumen terkait. Informasi yang dikumpulkan mencakup pandangan, pengalaman, dan persepsi masyarakat mengenai perilaku pertukaran sosial yang terjadi antara kelompok nelayan dengan komunitas warga pesisir di Pantai Sumpang Minangae dan apa saja dampak dari perilaku pertukaran sosial ini terhadap hubungan sosial dan ekonomi antara nelayan dan masyarakat.³⁵ Data ini akan digunakan untuk memahami secara mendalam motif, pengalaman sosial, serta dinamika identitas yang terkait dengan perilaku pertukaran sosial di wilayah pesisir Sumpang Minangae.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara mendalam dengan masyarakat dan kelompok nelayan, beberapa masyarakat dan kelompok nelayan diwawancarai akan memberikan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka mengenai bentuk pertukaran sosial yang terjadi dan apa dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Adapun kriteria informan dalam penilaian ini yaitu:

Tabel 3.2 Kriteria Informan dalam penelitian:

Kriteria Informan	Jumlah
Nelayan	4 Orang
Tokoh Pemuda	2 Orang
Ibu Rumah Tangga	2 Orang
Punggawa Nelayan	1 Orang
Total	9 Orang

Informan penelitian ini ada sembilan orang, mereka mewakili kelompok nelayan dan masyarakat sekitar yang terlibat langsung dalam praktik pertukaran sosial di

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 17, no. 33 (2019), hlm. 85-86.

Kelurahan Sumpang Minangae. Informan tersebut terdiri atas empat orang nelayan, dua orang pemuda, dan dua orang ibu rumah tangga, dan satu punggawa nelayan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam kajian ini diambil dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk mendukung dan memperkuat hasil yang diperoleh dari data primer serta memberikan konteks teoritis dan latar belakang yang lebih luas mengenai interaksi sosial antara kelompok nelayan dan komunitas di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare.³⁶

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Dalam penelitian tentang pertukaran sosial antara kelompok nelayan dan masyarakat di pantai Sumpang Minangae, cara pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.³⁷

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kehidupan di pesisir sumpang minangae untuk mengamati secara langsung bagaimana kelompok nelayan dengan masyarakat berinteraksi dan melakukan pertukaran sosial. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi sosial, dan dinamika kelompok yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat naturalistik dan kontekstual tentang Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan Dengan Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang rinci dan kaya tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan masyarakat serta nelayan terkait pertukaran sosial di Pesisir Pantai Sumpang Minangae. Wawancara ini bersifat semi-

³⁶ D. Alir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2005).

³⁷ Andi Fitriani Djollong, "Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif," *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (2014), hlm. 5.

terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan pandangan mereka secara bebas dan mendalam. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami berbagai aspek hubungan sosial antara masyarakat dan kelompok nelayan, termasuk motivasi di balik bentuk-bentuk pertukaran sosial dan bagaimana pertukaran sosial berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi mereka.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan, foto, artikel, media sosial yang menggambarkan perilaku pertukaran sosial antara masyarakat dan kelompok nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae. Dokumen-dokumen ini dapat memberikan informasi tambahan yang memperkaya dan memperkuat temuan dari wawancara dan observasi, serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai praktik sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat pesisir. Dokumentasi ini juga membantu peneliti dalam memahami bagaimana pertukaran sosial antara masyarakat dan kelompok nelayan direpresentasikan dan dipersepsikan dalam berbagai konteks, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan kelompok tersebut. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pertukaran sosial di Pesisir Pantai Sumpang Minangae.

F. Uji Kebasahan Data

Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam konteks penelitian mengenai perilaku pertukaran sosial antara masyarakat dengan kelompok nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, triangulasi diterapkan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan berbagai informan, termasuk nelayan, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Dengan wawancara ini, peneliti dapat

memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan motivasi masing-masing kelompok dalam menjalani interaksi sosial mereka.

Observasi langsung di lapangan memungkinkan peneliti memverifikasi informasi yang didapat dari wawancara dengan melihat bagaimana pertukaran sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini dilakukan dalam berbagai situasi, seperti ketika para nelayan pergi melaut, saat mereka mengangkat hasil tangkapan mereka setelah pulang melaut, atau ketika masyarakat pesisir berkumpul untuk acara sosial atau upacara adat.

Selain itu, analisis dokumen seperti catatan adat, kebijakan lokal terkait pengelolaan sumber daya laut, serta dokumen lain yang relevan, memberikan konteks tambahan yang memperkuat data dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memahami kerangka sosial dan budaya yang mendasari perilaku pertukaran sosial antara masyarakat pesisir dan para nelayan. Dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode, triangulasi ini membantu memastikan hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya, serta mengurangi kemungkinan bias yang muncul jika hanya mengandalkan satu metode pengumpulan data.

Triangulasi ini memberikan pandangan yang lebih luas dan menyeluruh mengenai dinamika hubungan sosial antara masyarakat dan kelompok nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae.³⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis terhadap data kualitatif dilakukan ketika informasi empiris yang diterima berupa kata-kata alih-alih sekumpulan angka, serta tidak dapat diatur dalam bentuk klasifikasi atau kategori yang jelas. Metode analisis kualitatif berfokus pada penggunaan kata-kata yang umumnya disusun dalam bentuk teks yang luas dan tidak melibatkan perhitungan matematis atau statistik sebagai alat bantu. Meskipun demikian, informasi dapat dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti pengamatan,

³⁸ B. Arianto, *Triangulasi Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI), 2018), hlm. 12.

wawancara, analisis dokumen, rekaman, dan biasanya mengalami proses sebelum digunakan. Metode analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Proses ini melibatkan penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan dengan mengorganisir data secara sistematis, menghilangkan data yang tidak relevan, dan memfokuskan pada data yang penting serta terkait dengan fokus penelitian. Dalam penelitian tentang pertukaran social kelompok nelayan dengan masyarakat, data yang direduksi termasuk wawancara yang terkait dengan persepsi, motivasi, dan pengalaman masyarakat terhadap perilaku pertukaran social.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan dalam data. Dalam penelitian ini, penyajian data melibatkan pembuatan matriks atau peta tematik yang menggambarkan hubungan antara pertukaran sosial dengan masyarakat pesisir.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti membuat interpretasi dari data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini harus diverifikasi dengan memeriksa konsistensi dan validitas data. Dalam penelitian ini, kesimpulan mencakup pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di pantai Sumpang Minangae³⁹

³⁹ H Zuchri Abdussamad dan Sik, Metode Penelitian Kualitatif (CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 7.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil dari kajian ini merujuk kepada masalah yang telah dijelaskan sebelumnya di bagian pembukaan penelitian. Masalah tersebut dipakai sebagai dasar untuk memahami pola hubungan dan jenis pertukaran sosial yang berlangsung antara kelompok nelayan dan penduduk di kelurahan Sumpang Minangae, Kota Parepare, serta konsekuensi ekonominya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui serangkaian prosedur, yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan.

Kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu bulan setelah memperoleh izin penelitian dari kampus Institut Agama Islam Negeri Parepare yang ditujukan kepada Pemerintah Kelurahan Sumpang Minangae, Kota Parepare. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menampilkan secara rinci mengenai interaksi, jenis pertukaran sosial, serta dampak ekonomi yang timbul akibat pertukaran sosial tersebut. Data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pertukaran sosial antara kelompok nelayan dan komunitas di kelurahan Sumpang Minangae, Kota Parepare.

4.1. Pola Interaksi dan Bentuk Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan Masyarakat Sumpang Minangae

Di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, para nelayan sering berinteraksi dengan warga sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran interaksi sosial dalam masyarakat memungkinkan orang-orang saling bertemu, berbicara, memberikan pendapat, dan berbagai hal lainnya. Dalam hal ini, nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae tidak hanya saling terhubung dalam hal sosial, tetapi juga dalam hal ekonomi. Interaksi bisa diartikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Adanya interaksi antara para nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae

bisa terjadi dalam bentuk kerja sama, saling merasa senang, berbagi pemikiran, serta bertukar pendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui ucapan maupun tindakan.⁴⁰

Interaksi sosial antara nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae sangat aktif dan terus-menerus, karena wilayah pesisir ini menjadikan perikanan sebagai salah satu kegiatan utama yang dijalani masyarakat. Interaksi ini tidak hanya terjadi dalam hal ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial. Dari sisi sosial, ada kerja sama dan rasa solidaritas antara nelayan dan warga. Warga sering membantu nelayan dalam berbagai aktivitas, sementara nelayan juga sering berbagi hasil tangkapan mereka kepada masyarakat sekitar. Dari pola interaksi tersebut terlihat bahwa hubungan antara nelayan dan warga bukan hanya bersifat sosial saja, tetapi juga memiliki unsur saling menguntungkan. Interaksi yang terjadi dalam bentuk aktivitas ekonomi, kerja sama, serta solidaritas sosial tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran antara individu maupun kelompok. Pertukaran ini tidak hanya mencakup barang atau uang, tetapi juga berupa pertukaran non-materi. Seperti yang terjadi di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, nelayan dan warga saling berinteraksi dengan hubungan yang berkaitan erat dengan pertukaran sosial.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa interaksi yang terbentuk bersifat resiprokal atau saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun sosial. Aktivitas pertukaran sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sumpang Minangae. Hubungan antara nelayan dan warga terbentuk secara alami karena adanya kebutuhan bersama, rasa saling percaya, serta solidaritas sosial yang telah berkembang secara turun-temurun. Hal ini diperkuat oleh salah satu pernyataan dari Pak Rusli selaku nelayan di kelurahan sumpang minangae, ia mengatakan bahwa:

"Saya jadi nelayan itu sejak kecil, saya sudah ikut sama bapak melaut jadi saya tau betul kalau sudah kebiasaanmi disini saling bantu antara nelayan dengan warga, sudah dari dulu. Kita disini sudah seperti keluarga, kalau mau meki

⁴⁰ Onong Uchana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.8

⁴¹ Wardani, W. Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans, Jurnal Studia Insania, 4(1), 2016. hlm. 26

sampai di pesisir, adami itu warga kumpul siap-siap membantu, dan dia tidak pernah minta imbalan tapi kami nelayan biasa kasi mereka ikan, atau rokok misal tidak banyak ikan didapat. Tapi biar dia tidak bantu ki kalau lagi banyak didapat ikan ya dikasih juga, Bagi-bagi rejeki".⁴²

Dari hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa hubungan interaksi antara nelayan dan warga terjalin dengan harmonis, karena adanya rasa saling membutuhkan dan solidaritas yang tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan modal sosial, seperti rasa saling percaya. Modal sosial yang mereka miliki menjadikan hubungan baik antara keduanya terjalin secara turun temurun. Nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae masih tergolong kedalam nelayan tradisional, Oleh karena itu nelayan dan warga pesisir memiliki ikatan sosial yang masih sangat kuat, berbeda dengan nelayan modern yang umumnya lebih bersifat individualis. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ibu Ratria selaku Ibu rumah tangga di Kelurahan Sumpang Minangae, ia mengatakan:

"Warga dan nelayan disini saling bantu, dulu sebelum suamiku sakit, dia juga nelayan. Saya selalu lihat dia saling bantu sama warga atau sesamanya nelayan. Kami juga selalu kasih orang ikan kalau lagi banyak rejeki, tapi sekarang sayami lagi dikasih ikan karena sudah tidak bisami suamiku ke laut".⁴³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae saling membutuhkan. Dulu dia memberi warga ikan segar, namun sekarang dia yang diberi ikan karena keadaan yang tidak memungkinkan untuk turun ke laut, hal ini menandakan bahwa, jika perbuatan baik yang seseorang lakukan akan terbalaskan dengan hal yang sama, Karena adanya rasa solidaritas, komunikasi yang baik, dan ikatan sosial yang kuat. Ini sudah menjadi kebiasaan warga Pesisir Sumpang Minangae, kerjasama adalah modal sosial yang masih melekat dari dulu hingga sekarang.

Interaksi sosial asosiatif dapat berupa kerja sama, atau cooperation. Dalam teori sosiologi, ada empat bentuk kerja sama, yaitu: (1) kerja sama spontan, (2) kerja sama langsung, (3) kerja sama kontrak, dan (4) kerja sama tradisional. Interaksi sosial yang

⁴² Rusli, "Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae" (wawancara pada tanggal 23 november 2025).

⁴³ Ratria, "Ibu Rumah Tangga Kelurahan Sumpang Minangae" (wawancara pada tanggal 29 november 2025).

terjadi antara para nelayan dan masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae terbentuk melalui aktivitas sehari-hari yang dilakukan di wilayah pesisir pantai. Interaksi sosial nelayan dengan warga tersebut termasuk dalam interaksi asosiatif berupa kerja sama. Bentuk-bentuk pertukaran sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.1.1. Kerja Sama Antara Nelayan dan Warga

Menurut Bapak Rukmin selaku Nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae ia mengatakan bahwa:

“Kalau sandarmi kapal ta’ biasa langsung datangi pemuda, ada yang angkat boks ikang, ada yang bantu turunkang dari perahu baru nakasi naik diatas mobil. Ndak perlu disuruh, datangji sendiri karena memang sudah jadi kebiasaan kita di sini. Kalau selesaimi semua biasa ku kasih ikan sedikit, sebagai tanda terimakasih ji sebenarnya, tapi warga juga mengerti kalau kita nelayan tidak dapat ikan banyak, dia tidak pernah meminta imbalan karena sudah tolong kita, ya itu sudah kebiasaan memang dari dulu”.⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa, interaksi nelayan dan warga di Kelurahan Sumpang Minangae tepatnya di bagian Pesisir, dapat dikategorikan sebagai bentuk kerja sama spontan dan tradisional. Kerja sama ini tidak didasari oleh perjanjian tertentu, melainkan tumbuh dari kebiasaan yang sudah terbangun sejak dulu. Ketika kapal nelayan tiba, beberapa warga secara sukarela membantu nelayan mengangkat boks berisi ikan dari perahu ke atas mobil pengangkut, tentunya itu membutuhkan tenaga yang besar. Sebagai bentuk balas jasa, nelayan memberikan imbalan berupa ikan segera kepada warga yang telah membantunya. Pertukaran ini sudah menjadi kebiasaan nelayan dan warga pesisir yang telah berlangsung sejak lama. Hal ini sejalan yang dikatakan oleh Pak Annas selaku nelayan di pesisir pantai sumpang minangae ia mengatakan bahwa:

“Iye, kalau sampai meki, warga bantu angkat itu boks ikang, terus namasukkan es batu ke dalam boks supaya ikannya tetap bagus, kadang nabantuki juga kasih sandar kapal, atau bersihkan kapal, tapi kami juga kasihji ikan sedikit, dan dia juga selalu terima pemberian kita, kadang kalau kita lagi tidak banyak ikan

⁴⁴ Rukmin, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 22 november 2025).

didapat dia juga tidak memaksaji untuk dikasih. Sudah jadi kebiasaanmi di sini dari dulu”.⁴⁵

Hasil wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa ada banyak bantuan warga terhadap nelayan, bukan hanya bantuan tenaga seperti mengangkat boks ikan dari perahu ke atas mobil pengakut, tetapi warga juga membantu menambahkan es batu ke dalam boks penyimpanan agar ikan tetap segar sebelum dibawa ke tempat penjualan, membantu menyandarkan kapal dan membersihkan kapal.

Setelah mencari ikan di laut dalam kondisi panas, hujan, dingin dan ombak yang besar, tetapi nelayan sangat senang karena merasa terbantu oleh warga. Setiap sore warga akan berkumpul di pesisir untuk menunggu kapal nelayan dan bersiap untuk membantu, mereka akan mendapatkan imbalan berupa ikan segar dari nelayan. Pola ini menunjukkan adanya hubungan yang saling menguntungkan. Pernyataan ini didukung oleh Rangga salah satu tokoh pemuda, ia mengatakan bahwa:

“Kami sering dikasih ikang sedikit sama nelayan disini. Sebagai ucapan terimakasihnya sama kami karena sudah dibantu. Bukan dibayar pakai uang, tapi dikasih ikang. Jadi langsung kubawami pulang, mamaku olah jadi lauk, jadi hematmi belanja karena tidak usah beli ikang lagi”.⁴⁶

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemberian ikan dari nelayan kepada pemuda bukan hanya memberikan manfaat ekonomi berupa penghematan pengeluaran rumah tangga, tetapi juga mengandung nilai sosial yang kuat. Praktik saling membantu ini menunjukkan adanya hubungan kedekatan, dan modal sosial seperti rasa saling peduli, dan solidaritas antarwarga. Pemuda membantu nelayan bukan semata-mata karena imbalan, tetapi karena sudah menjadi budaya gotong royong di kehidupan Pesisir Sumpang Minangae, dan interaksi tersebut sudah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang karena Pesisir Pantai Sumpang Minangae merupakan Kawasan pesisir yang sudah ada sejak lama, banyak warga sudah menjadi nelayan sejak ia masih kecil.

Nelayan sering merasa terbantu oleh warga sehingga dia memberikan ikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih. Nelayan juga menegaskan bahwa

⁴⁵ Annas, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 26 november 2025).

⁴⁶ Rangga, “Tokoh Pemuda Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 29 november 2025).

pemberian ikan tidak selalu terkait dengan pekerjaan yang dilakukan oleh warga, tetapi sering muncul dari rasa empati atau saat hasil laut sedang melimpah, kondisi ini dijelaskan lebih lanjut oleh bapak Hj,Taju selaku punggawa nelayan, ia mengatakan bahwa:

“Percaya nak, rejeki itu datang dari arah mana saja, asal kita berusaha. Jangan pernah tinggalkan sholat dan sedekah. Saya selalu kasi saja warga ikan, dan anak muda yang biasa bantu saya, biar rokok dan makanan sering juga sabelikan. Ituji kasi lancar rejekiku”.⁴⁷

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa, punggawa ikan atau lebih dikenal dengan bos ikan sering memberikan ikan, rokok, makanan, kepada pemuda yang sering membantu dalam kegiatan perikanan, bukan hanya itu, ia juga sering berbagi ikan segar kepada warga secara cuma-cuma, karena ia yakin bahwa jika kita berbagi maka rejeki kita akan dilipatgandakan oleh Allah SWT. Tindakan berbagi ini bukan semata-mata didasarkan pada hubungan kerja, melainkan lebih pada nilai sosial dan keagamaan. Ia meyakini bahwa sikap saling berbagi dan membantu sesama merupakan bentuk kepedulian sosial, keyakinan tersebut sejalan dengan agama islam yang menekankan pentingnya berbagi dan bersedekah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Rusli, ia mengatakan bahwa:

“Iye, kalau banyak ikan di dapat dari melaut, kadang kami kasih saja warga yang ada disitu, namanya saja hidup bertetangga. Kadang juga kalau ada tetangga lagi kesusahan pasti saya kasih ikan, kita juga tidak tega lihat apalagi kalau rejeki itu ada terusji yang penting kita sehat supaya tetap bisa turun melaut”.⁴⁸

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemberian ikan dari nelayan kepada warga tidak semata-mata didasarkan pada bantuan tenaga yang diberikan. Dalam beberapa kondisi, nelayan memberikan ikan karena merasa iba melihat kondisi warga yang sedang kesulitan ekonomi, seperti ibu rumah tangga yang tidak memiliki kepala keluarga atau warga yang sedang terkena musibah, Di sisi lain, ketika hasil tangkapan sedang melimpah, nelayan biasanya lebih banyak berbagi sebagai bentuk rasa syukur, mereka percaya kalau rejeki itu akan tetap ada mau banyak ataupun

⁴⁷ Hj,Taju, “Punggawa Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 25 januari 2026)

⁴⁸ Rusli, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 23 november 2025).

sedikit, yang terpenting masih diberi kesehatan untuk tetap bisa turun melaut. Kebiasaan ini semakin memperkuat hubungan sosial dan nilai saling peduli antara warga dan nelayan di kelurahan sumpang minangae. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan ibu Ratria salah satu Ibu rumah tangga mengatakan bahwa:

“Iye, sering sekali kalau nelayan pulang bawa ikan banyak, saya dipanggil suruh ambil. Mereka bilang, ‘Alani bale’, saya sangat bersyukur karena saya merasa terbantu apalagi kalau uang sudah tidak ada, dipikir juga anak-anak dirumah. Tapi Kalau rezekinya nelayan e bagus, bukan cuma saya saja dikasih, tapi banyak tetangga juga dikasih. Begitu memang kehidupan di sini, saling bantu”.⁴⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa warga, khususnya ibu rumah tangga, merasakan manfaat langsung dari pemberian ikan oleh para nelayan. Pemberian ini tidak hanya dipandang sebagai bentuk balas jasa, tetapi juga sebagai wujud kepedulian sosial, terutama ketika nelayan mengetahui ada warga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, saat hasil tangkapan nelayan melimpah, nelayan akan lebih sering berbagi ikan kepada warga. Praktik ini mencerminkan adanya hubungan kekeluargaan yang kuat serta nilai saling mendukung antara nelayan dan warga di Kelurahan Sumpang Minangae.

Nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae melakukan berbagai bentuk pertukaran yang saling menguntungkan, kehidupan sehari-hari di pesisir terjalin dengan baik karena adanya modal sosial yang dimiliki seperti, rasa saling percaya, nilai, dan jaringan sosial. Hal ini, tentu menjadikan hubungan antara keduanya terjalin harmonis dan berkelanjutan.

4.2. Dampak Ekonomi Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial antara nelayan dan warga di Kelurahan Sumpang Minangae tidak hanya tentang hubungan antarwarga sebelah, tetapi juga berdampak besar bagi kestabilan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Cara pertukaran yang dilakukan tanpa

⁴⁹ Ratria, “Ibu Rumah Tangga Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 29 november 2025).

menggunakan formalitas dan tanpa menghitung uang secara ketat justru memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi nelayan dan warga bukan nelayan. Hal ini jelas memberi keuntungan bagi kedua belah pihak.

Tabel 4.2.1 Pekerjaan Masyarakat Sumpang Minangae

No	Pekerjaan	Total
1	PNS	140 Orang
2	Pedagang	60 Orang
3	Nelayan	161 Orang

(Sumber: BPS Kota Parepare 2022).⁵⁰

Masyarakat di Sumpang Minangae sebagian besar bekerja sebagai nelayan, bahkan beberapa kepala keluarga hanya menggantungkan pendapatan dari hasil perikanan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁵¹ Nelayan di Kelurahan Sumpang Minangae masih berada di bawah garis kemiskinan, karena keterbatasan akses modal, teknologi, dan infrastruktur bagi nelayan skala kecil. Banyak nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae tidak bergantung dengan kondisi cuaca, dia akan tetap melaut demi mendapatkan ikan untuk dijual kembali atau dijadikan sebagai lauk, itu cara mereka untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Annas selaku nelayan di Kelurahan Sumpang Minangae, ia mengatakan:

“Kami disini melaut tidak bergantung dengan kondisi cuaca, mau hujan, badai, kami akan tetap turun. Karena ituji mata pencaharia kita sehari-hari. Kalau soal ombak biar tinggi kami tetap melaut, kami sudah terbiasa dengan itu”.⁵²

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa, kondisi cuaca tidak menghalangi tekad nelayan untuk mencari ikan di laut, karena itu cara mereka untuk bertahan hidup demi keberlangsungan ekonomi keluarga. ketergantungan nelayan terhadap hasil laut menjadikan mereka berada pada posisi yang rentan, terutama ketika

⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kota Parepare, Kota Parepare dalam Angka 2022 (Parepare: Badan Pusat Statistik Kota Parepare, 2022).

⁵¹ Fitria Rahayu Rubai, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Ikan Kering di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, Skripsi, IAIN Parepare, 2023, h. 15.

⁵² Rusli, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 23 november 2025

cuaca ekstrem berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas melaut bukan semata-mata pilihan, melainkan sebuah keharusan karena faktor ekonomi. Oleh karena itu nelayan sangat mengharapkan ada bantuan dari pemerintah berupa mesin kapal sebagai sarana pendukung utama dalam aktivitas melaut, pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pak Annas selaku nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, ia mengatakan:

“Kami berharap ada bantuan dari pemerintah, untuk kami, seperti mesin tempel. Bagus itu bisa lebih mempermudah kita sebagai nelayan untuk melaut, supaya kapalnya bisa melaju lebih cepat toh dan bisa juga hindari kita dari bahaya seperti ombak besar”.⁵³

Dari wawancara tersebut dapat di pahami bahwa bantuan mesin tempel sangat diharapkan bagi nelayan di kelurahan sumpang minangae karena mesin tempel mampu mempermudah nelayan untuk menjangkau lokasi penangkapan ikan. Dengan adanya dukungan sarana produksi tersebut, nelayan tidak hanya terbantu dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek keselamatan kerja di laut.

Kondisi ini tidak hanya membentuk struktur mata pencaharian nelayan, tetapi juga membuka ruang bagi warga non-nelayan untuk memanfaatkan aktivitas perikanan sebagai sumber peluang ekonomi baru. Aktivitas nelayan yang berlangsung setiap hari menciptakan kebutuhan dan rantai usaha yang dapat diisi oleh masyarakat non-nelayan, sehingga sektor ini berperan sebagai penggerak ekonomi lokal yang lebih luas.

Salah satu dampak penting dari pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae adalah terciptanya peluang pendapatan baru bagi warga yang tidak bekerja sebagai nelayan. Hal ini terlihat dari aktivitas masyarakat yang membeli ikan dari nelayan, kemudian mengolahnya menjadi ikan kering (ikan asin) untuk dijual kembali. Proses ini membentuk rantai ekonomi baru yang memperkuat perekonomian rumah tangga terutama bagi ibu-ibu atau warga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Yusti dari salah satu ibu rumah tangga, ia mengatakan bahwa:

⁵³ Annas, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 26 november 2025)

“Biasanya kalau saya mau buat ikan kering, saya bilang saja sama nelayan. Mereka kasih harga murah karena sudah kenal lama. Kadang kalau lagi banyak tangkapan, malah dikasih lebih”.⁵⁴

Dari hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa, komunikasi dan hubungan sosial yang terjalin sejak lama membuat masyarakat non-nelayan bisa mendapatkan ikan dengan harga yang lebih terjangkau murah, Nelayan memberikan harga khusus atau bahkan sistem pembayaran fleksibel (dibayar kemudian) kepada warga yang ingin membeli ikan. Tentu hal ini dilakukan karena adanya rasa saling percaya, dan ikatan sosial antara nelayan dan warga yang sudah terjalin sejak dulu hingga sekarang. Bukan hanya di beri harga yang murah, tapi nelayan memberikan tambahkan ikan jika hasil pendapatan laut melimpah.

Temuan lain dari wawancara menunjukkan bahwa, nelayan sengaja menjual ikannya dengan harga lebih murah kepada warga sekitar yang ingin menjadikannya ikan kering (ikan asin). Mereka memahami bahwa usaha pengeringan ikan menjadi salah satu sumber pendapatan warga, sehingga harga yang lebih murah dianggap sebagai bentuk dukungan. Hal ini disampaikan oleh bapak Rukmin selaku nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, ia mengatakan bahwa:

“Kami ini saling bantu, warga beli banyak untuk diolah kami juga senang Nak, biasanya ukuran sedang-sedang itu paling bagus. Jadi kami kurangi sedikit harganya supaya sama-sama dapat untung”.⁵⁵

Hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa praktik jual beli ikan yang dilakukan nelayan kepada warga merupakan bentuk pertukaran sosial yang didasari oleh rasa saling membutuhkan. Hubungan antara nelayan dan warga tidak hanya bersifat ekonomi semata, tetapi juga mengandung nilai sosial berupa saling membantu dan saling menguntungkan. Nelayan bersedia menurunkan harga untuk warga karena adanya rasa kebersamaan, kepercayaan, serta pemahaman bahwa hasil olahan warga juga akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Tidak hanya itu, tetapi ada juga nelayan yang mengolah hasil tangkapannya sendiri dengan cara membuat ikan

⁵⁴ Yusti, “Ibu Rumah TanggaKelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 26 november 2025).

⁵⁵ Rukmin, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (Wawancara pada tanggal 22 November 2025)

kering (Ikan asin). Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Sudirman selaku nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, ia mengatakan bahwa:

“Saya nelayan tapi saya juga olah jadi ikan kering (ikan asin), saya juga seringji dibantu sama warga jemur ikan atau angkat ikan. dan syukur Alhamdulillah! saya bisa kasih sekolah anakku sampai S2, saya juga belikan dia kapal supaya dia bisa cari nelayan juga untuk ikut di kapalnya. nanti bagi hasil, bukanji kapal besar, ya kapal sederhana saja”.⁵⁶

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa, sumber daya laut mampu memberikan dampak yang cukup besar terhadap ekonomi masyarakat pesisir. Seperti nelayan yang mengolah ikan hasil tangkapannya sendiri dengan cara membuat ikan kering (ikan asin) lalu dijual kembali. Hal ini, menciptakan kestabilan ekonomi keluarga nelayan. Dengan hasil dari pengolahan ikan, maka anak-anak nelayan terpenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan, bahkan pendidikan sampai S2. Pendidikan tetap utama, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Rusli selaku nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, ia mengatakan bahwa:

“Saya nelayan nak, tidak punya kapal hanya ikut di kapalnya orang, tapi saya bisa kasih sekolah juga anakku, bersyukur karena mauji punyanya kapal kasih ikutki dan masih ada laut ditempati cari ikan. Sekarang anakku yang paling tua sudah SMA, tapi rencana nanti saya mau kasih kuliah juga. Ya kita nelayan tapi kasih sekolah anakta itu hal utama”.⁵⁷

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa, walaupun nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae masih tergolong kedalam kategori miskin, tetapi pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Menjadi seorang nelayan tentu memiliki resiko yang cukup besar dan taruhannya nyawa, karena harus berdampingan dengan cuaca buruk dan ombak yang besar. Tentu hal ini membuat para nelayan menginginkan kalau anaknya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih bagus dan lebih menjamin keselamatan kerja, maka dari itu pendidikan anak menjadi prioritas utama. Tetapi tidak semua anak di Pesisir Pantai Sumpang Minangae merasakan hal yang serupa, ada juga anak yang berusaha mencari penghasilan sendiri tanpa bantuan orang tua karena kondisi yang tidak memungkinkan, dan karena keterbatasan ekonomi. Selain itu, mereka juga sudah terbiasa berada dalam lingkungan perikanan karena

⁵⁶ Sudirman, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 30 november 2025).

⁵⁷ Rusli, “Nelayan Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 24 november 2025).

kkndisi tempat tinggal yang berada di Pesisir. Pernyataan ini dijelaskan lebih lanjut oleh salah satu toko pemuda yang bernama Zull, ia mengatakan bahwa:

“Iye, biasanya kalau kami dikasi ikan, kujual-jual ji dekat rumah karena biasa ada tetangga yang tidak sempat keluar beli ikan. Lumayanmi tambah-tambah uang belanja, Kalau tidak kujual, ya biasa kupakai makan di rumah. Karena ikan itu juga kebutuhan pokok, jadi cukup membantu memang, apalagi kalau lagi susah uang”.⁵⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa secara ekonomi, pemberian ikan dari nelayan kepada pemuda memberikan dua bentuk manfaat sekaligus. Pertama, ikan tersebut dapat dijual kembali kepada warga sekitar sehingga pemuda memperoleh tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan yang kedua ikan tersebut bisa dijadikan sebagai lauk dirumah agar lebih menghemat pengeluaran rumah tangga.

Aktivitas jual beli sederhana ini menjadi sumber pemasukan informal yang cukup membantu, terutama ketika kondisi keuangan keluarga sedang sulit. Kedua, jika tidak dijual, ikan tersebut dapat digunakan sebagai bahan konsumsi di rumah sehingga mengurangi pengeluaran belanja dapur. Artinya, pemberian ikan berperan sebagai strategi ekonomi rumah tangga yang dapat menambah pemasukan sekaligus menekan biaya pengeluaran.

Dengan demikian, hubungan bantuan antara pemuda dan nelayan tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas ekonomi keluarga.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pola Interaksi dan Bentuk Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan dengan Masyarakat Sumpang Minangae

Interaksi di antara individu dalam komunitas perikanan memiliki peranan yang sangat krusial, karena mendukung kelancaran aktivitas penangkapan ikan. Interaksi ini

⁵⁸ Zull Fajar, “Tokoh Pemuda Kelurahan Sumpang Minangae” (wawancara pada tanggal 26 november 2025).

berlangsung dalam beragam kegiatan sehari-hari yang memerlukan keterampilan interpersonal serta komunikasi tatap muka. Keterlibatan sosial dipandang sebagai elemen utama dalam kehidupan berkomunitas, sehingga tanpa adanya hubungan sosial, struktur kehidupan sosial tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan sesama. Melalui interaksi yang positif, akan muncul hubungan yang harmonis, baik dalam komunikasi maupun kolaborasi yang memudahkan proses bertukar pengalaman dan pengetahuan. Interaksi sosial antara para nelayan dan penduduk umumnya bersifat tidak formal, yang terjalin melalui jaringan sosial yang erat, seperti persahabatan atau ikatan keluarga. Jaringan ini tidak hanya memperkuat konektivitas sosial, tetapi juga menciptakan suasana saling mendukung. Komunikasi langsung berperan penting dalam pertukaran pengetahuan dan keterampilan di antara individu. Misalnya, para nelayan melakukan interaksi dengan masyarakat yang bukan nelayan, seperti individu yang membeli ikan untuk diolah menjadi produk ikan kering. Selama proses ini, terjadi interaksi yang mendalam, negosiasi harga, serta kesepakatan yang berlandaskan kepercayaan satu sama lain.⁵⁹

Dari sudut pandang Teori Pertukaran Sosial (*George C. Homans*), interaksi antara individu tidak hanya dilihat sebagai pertukaran secara ekonomi saja, tetapi juga sebagai pertukaran aktivitas atau jasa, baik yang berbentuk nyata maupun tidak nyata. Pertukaran ini dinilai berdasarkan apa yang diperoleh (*reward*) dan apa yang dikeluarkan (*cost*). Dalam konteks komunitas nelayan dan masyarakat pesisir, reward bisa mencakup kepercayaan sosial, rasa aman, rasa memiliki, dukungan moral, atau informasi penting. Sementara itu, cost bisa berupa pengorbanan waktu, tenaga, atau hal pribadi lainnya. Karena reward yang diterima dianggap bernilai oleh para pihak yang terlibat, hubungan tersebut tetap dipertahankan dan berlangsung jangka panjang.⁶⁰ Berdasarkan temuan lapangan, bentuk pertukaran sosial yang muncul dalam interaksi

⁵⁹ R. J. Leiwakabessy, "Interaksi Sosial Nelayan Purse Seine di Negeri Yainuelo Kabupaten Maluku Tengah," *PAPALELE: Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan*, Vol. 3, No. 2, 2024, hlm. 206.

⁶⁰ George C. Homans, "Teori Pertukaran Sosial: Perilaku Sosial sebagai Pertukaran Aktivitas Materiel maupun Non-materiel," dalam Sucianty Atmadja (ed.), Bab II: Pertukaran Sosial George Caspar Homans (Surabaya: UIN Sunan Ampel Repository), hlm. 1.

antara kelompok nelayan dan masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

1. Pertukaran Bantuan Sosial dan Tenaga

Di kawasan pesisir Sumpang Minangae, warga sering membantu aktivitas nelayan, seperti menurunkan boks ikan, menambahkan es batu ke dalam boks, membersihkan kapal, hingga membantu mengikat perahu saat tiba di darat. Tindakan ini dilakukan secara sukarela tanpa permintaan formal dari pihak nelayan. Dalam kerangka teori Homans, tindakan tersebut merupakan aktivitas yang memberi reward sosial, yakni diterimanya seseorang sebagai bagian dari komunitas, terjaganya hubungan baik, dan meningkatnya rasa saling percaya. Bagi nelayan, bantuan fisik dari warga mengurangi cost berupa waktu dan tenaga. Hubungan timbal balik ini menjadi alasan mengapa pola interaksi tersebut terus dipertahankan. Hubungan timbal balik semacam ini sesuai dengan proposisi dasar Homans, bahwa “individu akan terus mengulangi suatu tindakan jika tindakan tersebut menghasilkan keuntungan sosial atau emosional yang dirasakan” (*reward*).

2. Pertukaran Dukungan Emosional dan Moral

Data menunjukkan bahwa nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae memberikan ikan segar kepada warga yang telah membantu. Pemberian ini tidak didasarkan pada hitungan nilai dan tidak bersifat wajib, tetapi sebagai ungkapan terima kasih dan bentuk penghargaan. Praktik ini merupakan bentuk reciprocal exchange, yaitu pertukaran yang tidak dihitung secara ekonomis tetapi didasari nilai moral “balas budi”. Bagi warga, reward yang diterima berupa ikan segar yang dapat dikonsumsi atau dijadikan lauk sehingga mengurangi belanja rumah tangga. Bagi nelayan, reward yang mereka peroleh adalah dukungan sosial, solidaritas, dan terjaganya hubungan kekeluargaan dengan warga sekitar. Proses ini memperkuat proposisi Homans tentang nilai-nilai non-materiel sebagai bagian dari pertukaran sosial.

3. Pertukaran Emosional: Solidaritas, Kepedulian, dan Kepercayaan

Hubungan nelayan dan masyarakat tidak hanya sebatas kerja sama, melainkan juga mengandung ikatan emosional. Solidaritas ditunjukkan ketika warga membantu nelayan yang mengalami kesulitan, sementara nelayan juga sering memberikan

dukungan moral kepada warga sekitar. Dalam perspektif Social Exchange Theory, pertukaran emosional seperti rasa dihargai, rasa aman, dan kedekatan sosial merupakan reward non-material yang sangat penting. Reward jenis ini sering kali menjadi alasan utama suatu hubungan bertahan lama karena memenuhi kebutuhan sosial manusia yang paling mendasar.

4. Pertukaran Berbasis Kebiasaan dan Norma Sosial

Kehidupan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae sering terjadi praktik saling membantu, pemberian ikan, dan dukungan sosial telah menjadi kebiasaan yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat melakukannya bukan sekadar karena keuntungan materi, tetapi karena adanya norma sosial yang mengajarkan saling peduli. Menurut Homans, kebiasaan yang terus berulang terbentuk karena tindakan tersebut secara terus-menerus memberi manfaat bagi kedua belah pihak. Jika seseorang tidak mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan setempat, ia bisa dianggap kurang perhatian atau tidak menghargai nilai-nilai bersama. Dengan demikian, norma sosial berfungsi sebagai cara untuk memastikan pertukaran sosial tetap berjalan lancar dan terus-menerus.⁶¹ Keteraturan dari tindakan-tindakan yang berulang karena adanya reward ini juga bisa dijelaskan dengan melihat dari sudut pandang Teori Tindakan Sosial Max Weber. Weber menjelaskan bahwa setiap tindakan sosial pasti memiliki makna yang dimengerti oleh orang yang melakukan tindakan tersebut.

Tindakan sosial yang dimaksud oleh Weber adalah tindakan di mana seseorang bertindak dengan memberikan makna yang bermakna bagi dirinya sendiri. Artinya, tindakan itu memiliki arti tertentu dan tidak sepenuhnya acak. Sebuah tindakan disebut tindakan sosial jika tindakan itu dilakukan terhadap orang lain atau mempertimbangkan tindakan orang lain. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari respons terhadap tindakan orang lain. Kata "tindakan sosial" dan "perilaku sosial" bisa digunakan secara umum, tetapi dalam konteks teori-teori sosial, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.

⁶¹ Wardani, W., "Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans," *Studia Insania* 4, no. 1 (2016). hlm. 21

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial ditunjukkan oleh tindakan seseorang yang penuh makna. Ia percaya bahwa seseorang memiliki kebebasan penuh dalam bertindak, dan seseorang itu dianggap sebagai aktor yang bebas dalam mengambil keputusan. Berbeda dengan tindakan sosial, perilaku sosial berasal dari sosiologi behaviorisme, yang melihat bahwa perilaku seseorang tidak ditentukan oleh refleksi bebas, melainkan oleh rangsangan atau stimulus tertentu yang mendorong perilaku tersebut.⁶²

Empat tipe tindakan sosial menurut Max Weber tampak jelas dalam interaksi masyarakat nelayan di Pesisir pantai sumpang minangae: Tindakan rasional instrumental. Hal ini sejalan dengan perilaku ibu rumah tangga yang secara sadar membeli ikan dari nelayan dengan tujuan memperoleh bahan baku untuk diolah menjadi ikan asin. Dengan harga yang terjangkau diberikan oleh nelayan, tentu didasari oleh rasa saling percaya, dan hubungan sosial yang terjalin sudah lama. Tindakan ini dilakukan dengan pertimbangan cara paling efektif guna menambah pendapatan keluarga dan berdampak pada keuntungan antara kedua pihak. Modal sosial yang tampak dalam tindakan ini adalah kepercayaan dan hubungan baik antara nelayan dan pembeli, sehingga transaksi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Tindakan rasional berorientasi nilai. Hal ini terlihat ketika warga menerima pemberian ikan dari nelayan saat hasil tangkapan melimpah. Tindakan tersebut didorong oleh nilai syukur serta keyakinan untuk saling berbagi dalam masyarakat, hal ini sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang. tanpa memprioritaskan hasil yang paling efektif. Modal sosial yang menyertai tindakan ini adalah norma berbagi dan solidaritas sosial yang masih kuat dalam komunitas.

Tindakan tradisional muncul melalui kebiasaan warga yang saling membantu dan berbagi, termasuk kebiasaan nelayan memberikan ikan kepada warga di Pesisir pantai sumpang minangae, Tindakan ini dipengaruhi oleh kebiasaan turun-temurun dan perasaan spontan yang telah ada sejak dulu dalam komunitas tersebut. Modal sosial

⁶² Rukiyah Yunita Rambe, Christina Rotua Silitonga, dan Siti Arieta, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Menentukan Partisipasi Pokmaswas Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan," PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora 4, no. 2 (Februari 2025): hlm. 1527

yang terlihat ialah empati dan kedekatan sosial yang tumbuh dari tradisi tolong-menolong yang telah berlangsung lama.

Tindakan afektif tampak ketika nelayan memberikan ikan kepada ibu rumah tangga karena merasa kasihan dengan kondisi mereka. hal ini tidak hanya dilakukan sebagai balasan atas apa yang dilakukan oleh warga tapi hal ini terjadi karena adanya dorongan dalam diri sendiri. Tindakan afektif ini lebih dipengaruhi oleh emosi dan rasa keterikatan sosial dibanding pertimbangan rasional. Modal sosial yang menguat dalam tindakan ini adalah rasa keterikatan komunitas yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Tindakan afektif yang didasari oleh emosi seperti kasihan atau simpati dapat mendorong seseorang untuk berbagi atau bersedekah, hal ini sesuai dengan ajaran islam, yang dimana dapat diyakini bahwa ketika kita berbagi dan bersedekah maka Allah SWT. Akan melipatgandakan rejeki kita.⁶³

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Al-Baqarah [2]:261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui".⁶⁴

Syabib ibnu Bisyr mengatakan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa berinfak untuk keperluan jihad dan ibadah haji akan mendapatkan pahala yang diperbanyak sampai tujuh ratus kali lipat. Karena itu, dalam firman-Nya Allah SWT disebutkan: “Seperti sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan pada setiap tangkai terdapat seratus biji.” (Al-Baqarah: 261). Perumpamaan ini lebih mengena di hati

⁶³ Max Weber, Economy and Society, ed. Guenther Roth & Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 24.

⁶⁴ (Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kemenag RI, Surah Al-Baqarah (2): 261.)

dibanding hanya menyebutkan angka tujuh ratus kali lipat, karena dalam perumpamaan tersebut terkandung makna bahwa pahala amal-amal saleh dikembangkan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang melakukannya.⁶⁵

b. Pertukaran sosial memberi keuntungan ekonomi kepada kelompok Nelayan dan Masyarakat

Pertukaran sosial dalam komunitas nelayan Sumpang Minangae tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial seperti solidaritas atau norma bersama, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi kelompok nelayan maupun masyarakat sekitar. Pertukaran sosial yang terjadi antara nelayan dan masyarakat Sumpang Minangae memberikan keuntungan nyata terhadap perekonomian keduanya. Pola pertukaran yang ditemukan tidak hanya berupa transaksi jual beli biasa, tetapi mencakup harga khusus, pembayaran fleksibel, saling membantu menjual ikan, dan barter kebutuhan harian. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi di kawasan pesisir sangat dipengaruhi kedekatan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang sudah mengakar kuat.

Dalam perspektif Social Exchange Theory, Homans menjelaskan bahwa individu akan melanjutkan suatu tindakan jika tindakan tersebut memberikan reward (*keuntungan*) yang lebih besar daripada cost (*pengorbanan*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pertukaran yang terjadi di Sumpang Minangae memberikan reward ekonomi yang tinggi bagi kedua belah pihak, sehingga hubungan pertukaran tersebut menjadi kebiasaan sosial yang terus berlangsung. Hal ini tampak dari beberapa mekanisme berikut:

1. Terciptanya Peluang Ekonomi Baru Bagi Masyarakat Non-Nelayan

Sebagaimana terlihat dari aktivitas pengolahan ikan menjadi ikan kering oleh ibu-ibu rumah tangga. Hubungan dekat dengan nelayan memungkinkan warga memperoleh ikan dengan harga khusus atau sistem pembayaran tunda. Dari perspektif teori Homans, praktik ini menunjukkan bahwa nelayan memberikan reward berupa harga murah sebagai balasan atas loyalitas, dukungan sosial, dan partisipasi warga

⁶⁵ Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 261,” diakses pada 26 Januari 2026, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-261>

dalam menjaga keberlangsungan usaha perikanan. Dengan demikian, hubungan pertukaran tersebut menghasilkan keuntungan ekonomi bagi kedua pihak: warga memperoleh bahan baku untuk usaha kecilnya, sementara nelayan mendapatkan pasar tetap dan bantuan informal dalam mendistribusikan ikan.

2. Terjalin Kerja Sama Yang Menguntungkan

Pemberian ikan dari nelayan kepada pemuda yang membantu aktivitas perikanan, hal ini menunjukkan adanya reward non-material dan material yang berjalan simultan. Reward non-material berupa rasa dihargai dan diakui memberikan motivasi kepada pemuda untuk terus membantu, sedangkan reward material berupa ikan menghasilkan manfaat ekonomi langsung baik dengan menjualnya kembali atau menggunakannya sebagai konsumsi rumah tangga. Dalam analisis Blau, pertukaran yang menghasilkan ketergantungan positif seperti ini akan menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat dan mendorong stabilitas ekonomi kelompok. Bantuan kecil berupa ikan yang diberikan nelayan bukanlah transaksi ekonomi biasa, tetapi merupakan bentuk investasi sosial yang memperluas jaringan pertukaran dan memperkuat solidaritas kelompok.

Temuan lain yang muncul adalah bahwa aktivitas perikanan menjadi penggerak ekonomi lokal yang lebih luas, tidak hanya bagi nelayan tetapi juga warga dengan pekerjaan lain seperti pedagang kecil. Keberadaan 161 nelayan di Sumpang Minangae menurut data dari BPS Parepare tahun 2022, menciptakan arus yang stabil, sehingga membuka ruang usaha baru bagi pedagang ikan, pembuat ikan kering (ikan asin), hingga penjual bahan tambahan seperti garam dan es batu/balok untuk pengolahan ikan. Dengan demikian, perikanan tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian primer, tetapi juga sebagai trigger sektor ekonomi lain yang memperkuat struktur ekonomi lokal.

1. Harga Khusus dan Diskon untuk Masyarakat Sekitar

Memberi harga khusus kepada warga sekitar adalah bentuk penghargaan yang diberikan nelayan sebagai cara menunjukkan rasa terima kasih atas dukungan dari masyarakat. Harga ikan yang lebih murah membantu warga memenuhi kebutuhan makan dengan biaya lebih sedikit, sementara nelayan bisa mendapatkan pelanggan

yang setia dan pasar yang lebih stabil. Penemuan ini sesuai dengan penelitian Leiwakabessy yang menyatakan bahwa hubungan sosial antarpara pelaku ekonomi di masyarakat pesisir menciptakan manfaat ekonomi melalui ikatan sosial yang kuat.⁶⁶

2. Sistem pembayaran fleksibel

Sistem pembayaran fleksibel atau bayar belakangan memperlihatkan tingginya modal sosial berbasis kepercayaan (*trust*). Dalam situasi kebutuhan mendesak atau keterbatasan uang tunai, masyarakat tetap dapat memperoleh ikan, sementara nelayan terbantu karena hasil tangkapan mereka tetap terserap. Menurut Homans, kepercayaan dan rasa saling menguntungkan termasuk reward non-material yang memperkuat keberlanjutan pertukaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pertukaran sosial antara nelayan dan masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae tidak hanya menciptakan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi kedua belah pihak. Pola pertukaran yang terjadi berlangsung tanpa formalitas, dan sangat dipengaruhi oleh kedekatan sosial, rasa saling percaya, serta nilai kebersamaan.

Secara umum, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik pertukaran sosial memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat non-nelayan di Kelurahan Sumpang Minangae, sekaligus membantu mengurangi beban pengeluaran rumah tangga serta memperkuat ketahanan ekonomi di tingkat lokal. Pertukaran sosial dalam konteks ini tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas sosial semata, melainkan telah berkembang menjadi suatu sistem ekonomi mikro yang dijalankan berdasarkan landasan kepercayaan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, stabilitas ekonomi di Kelurahan Sumpang Minangae tidak semata-mata dibentuk melalui mekanisme atau struktur formal, tetapi juga tumbuh dan dipertahankan melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung secara rutin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

⁶⁶ R. J. Leiwakabessy, "Interaksi Sosial Nelayan Purse Seine di Negeri Yainuelo Kabupaten Maluku Tengah," PAPALELE: Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Vol. 3, No. 2, 2024, hlm. 206.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Homans menyimpulkan bahwa dalam proses generalisasi perilaku, individu cenderung mengulangi tindakan yang sama ketika dihadapkan pada situasi yang serupa. Apabila suatu tindakan sebelumnya menghasilkan imbalan atau keuntungan, maka pengalaman tersebut akan mendorong individu untuk mempertahankan bahkan menyesuaikan perilakunya ke arah yang sama pada kesempatan berikutnya.⁶⁷

Pemahaman modal sosial Komunitas nelayan Pesisir Pantai sumpang minangae baik pada tataran konsep maupun praktis kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari tiga elemen utama, yaitu:

1. Hubungan saling percaya

Masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang kompleks. Ketika ada rasa saling percaya, kerja sama dapat menghasilkan jaringan yang solid, baik di antara anggota kelompok mereka maupun dengan kelompok lain. Dalam komunitas tradisional, terdapat banyak asosiasi informal yang dikenal kuat, dengan nilai-nilai, norma, dan etika kolektif yang menyatukan mereka sebagai satu komunitas yang terhubung. Contohnya terlihat di kehidupan pesisir sumpang minangae, di mana interaksi antara para nelayan dan penduduk sangat harmonis. Hal ini diakui berkat rasa saling percaya yang sudah terjalin lama, yang terus menjadi aset sosial penting bagi penduduk kawasan pesisir.

Hubungan saling percaya antara nelayan dan warga di Kelurahan Sumpang Minangae terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan. Kepercayaan ini terlihat ketika nelayan membiarkan earga untuk membantu, nelayan meyakini bahwa warga akan bekerja dengan baik dan tidak merugikan. Warga juga memiliki kepercayaan bahwa bantuan yang mereka berikan bisa membangun solidaritas sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis.⁶⁸

2. Nilai Dan Norma

⁶⁷ Muhammad E. Machmud, "Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans," *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam* (2024). hlm. 268.

⁶⁸ A. Haridison, "Modal Sosial dalam Pembangunan," *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 4 (2013), hlm. 8

Norma sosial adalah pedoman yang digunakan untuk mengatur cara berperilaku orang dalam masyarakat, agar tercipta kondisi sosial yang rapi, tertib, dan adil. Jika tidak ada norma, kehidupan masyarakat akan menjadi semrawut dan tidak teratur. Sebaliknya, dengan adanya norma, maka hubungan antar manusia akan lebih baik dan saling menguntungkan, serta menciptakan ketertiban dan keadilan di antara satu sama lain, yang disebut norma resiprositas. Pedoman atau aturan dalam kehidupan sosial sangat penting bagi kelangsungan hidup dan usaha masyarakat.

Nilai dan norma berfungsi sebagai landasan dalam interaksi sosial. Keduanya memainkan peran penting dalam menentukan perilaku individu di dalam masyarakat. Norma tidak diciptakan oleh otoritas, melainkan muncul dari tradisi yang telah ada, serta pengaruh tokoh-tokoh yang membentuk perilaku individu atau komunitas. Dengan cara ini, terbentuklah modal sosial yang secara tidak langsung dapat mengatur kepentingan individu dan kelompok.

Norma-norma sosial memiliki kemampuan untuk menurunkan biaya transaksi dengan meningkatkan ekspektasi, menciptakan aturan informal, serta membangun pemahaman yang kolektif, yang memungkinkan orang untuk menjalani interaksi sosial dan bisnis dengan lebih efektif. Jejaring sosial yang baik juga berperan dalam mengurangi biaya transaksi. Di kalangan nelayan dan masyarakat di Pesisir Pantai Sumpang Minangae, norma sosial ditunjukkan melalui tradisi saling membantu. Kebiasaan ini telah menjadi norma tidak tertulis yang diterima serta dilaksanakan secara bersama, menciptakan keteraturan sosial tanpa memerlukan perjanjian formal.

3. Jaringan sosial.

Jaringan sosial adalah jenis jaringan khusus di mana ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain adalah hubungan sosial. Menurut Fukuyama, jaringan adalah kelompok individu-individu yang membagi norma atau nilai informal yang melebihi norma-norma yang biasanya digunakan dalam transaksi pasar. Jaringan membantu membangun kohesi sosial karena mendorong orang untuk bekerja sama, tidak hanya dengan orang yang dikenal secara langsung, untuk mendapatkan keuntungan bersama.

Fukuyama juga menjelaskan bahwa melalui hubungan pertemanan atau persahabatan, bisa terbentuk jaringan yang membuka saluran alternatif untuk aliran informasi di dalam sebuah organisasi. Jaringan yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi akan lebih efektif dan lebih mudah berjalan dibandingkan jaringan dengan tingkat kepercayaan rendah. Jaringan sosial di Pesisir Pantai Sumpang Minangae terbentuk melalui hubungan kerja sama antar nelayan dan warga setempat. Hubungan dengan pedagang ikan menciptakan jaringan ekonomi yang saling tergantung, di mana nelayan memiliki langganan tetap untuk menjual hasil tangkapan mereka. Jaringan sosial ini memudahkan akses terhadap sumber daya ekonomi dan memperkuat kelanjutan kegiatan perikanan.⁶⁹

Modal sosial sangat penting bagi kehidupan para nelayan. Modal sosial sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari cara mendapatkan penghasilan, cara berinteraksi dengan orang lain, hingga tingkat kenyamanan dalam hidup. Hal ini juga berlaku bagi kelompok nelayan di kawasan pesisir pantai Sumpang Minangae, yang mengandalkan modal sosial sebagai bagian utama dalam kehidupan sehari-hari serta dalam usaha mengatasi masalah kemiskinan.

Secara sederhana, modal sosial dapat dilihat dari beberapa komponen utama, seperti kepercayaan, keyakinan, norma-norma, saling bantu, adanya aturan, serta jaringan sosial. Dengan kata lain, keberadaan modal sosial terlihat dari kemampuan masyarakat dalam satu kelompok untuk bekerja sama dalam membangun jaringan sosial guna mencapai tujuan bersama. Kerja sama yang terjadi antar nelayan dan warga di kawasan pesisir pantai Sumpang Minangae dilandasi oleh pola interaksi yang saling menguntungkan dan timbal balik. Pola interaksi ini didasari oleh kepercayaan yang kuat, yang berdiri atas nilai-nilai sosial yang melekat. Keberhasilan kekuatan modal sosial ini tercapai bila didukung oleh semangat menjalin hubungan yang berlandaskan kepercayaan, serta keinginan untuk saling berbagi dan saling menguntungkan.⁷⁰

⁶⁹ Fitria Adinda dan Suwartiningsih, "Tahu Serasi dalam Perspektif Modal Sosial (Studi Sosiologis Peran Modal Sosial pada Usaha Tahu Serasi di Bandungan, Kabupaten Semarang)," *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* Vol. 4, No. 2 (2015) hlm. 7

⁷⁰ Putri Sofi Anjani, Nirzalin, M. Husen MR & Rizki Yunanda, "Modal Sosial Kelompok Mina Bahari dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 8, no. 2 (2022) hlm. 156-157

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pola pertukaran sosial dan ekonomi antara kelompok nelayan dengan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae ditopang oleh modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, kerja sama, dan jaringan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Anjani dkk yang juga menemukan peran aktif modal sosial dalam membantu komunitas nelayan menghadapi tantangan ekonomi.⁷¹ Demikian pula dengan penelitian di Manado oleh Praga dkk., di mana meskipun ekonomi keluarga nelayan tergolong sederhana, solidaritas dan homogenitas sosial menjadi perekat penting dalam komunitas nelayan.⁷²

Hubungan antara nelayan dan masyarakat di Kelurahan Sumpang Minangae tidak hanya tentang pertukaran barang atau uang, tetapi juga melibatkan kerjasama dan saling mendukung. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tentang pentingnya modal sosial dan jaringan dalam komunitas nelayan, sekaligus menambahkan penjelasan tentang pertukaran sosial antara nelayan dan warga di daerah tersebut. Perbedaan lokasi, kehidupan sosial, dan budaya memengaruhi cara dan dinamika pertukaran sosial-ekonomi di komunitas pesisir, yang menjadi hal baru dalam penelitian ini. Pertukaran sosial ini membantu masyarakat pesisir membangun hubungan yang baik, sehingga saling memberi manfaat dan berdampak positif bagi nelayan dan warga. Karena itu, hubungan saling membutuhkan antara nelayan dan warga sangat membantu dalam menjalani kehidupan sosial mereka. Dampak positif ini didukung oleh modal sosial, seperti rasa percaya, solidaritas, dan simpati.

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh kelompok nelayan dan warga di Pesisir Pantai Sumpang Minangae yaitu mampu menghemat pengeluaran rumah tangga sehingga masyarakat mampu mengatur keuangannya untuk dibelanjakan kebutuhan yang lebih penting dan mampu memberikan hak pendidikan kepada anaknya, bahkan ada yang sampai ke jenjang pendidikan S2. serta tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi warga non-nelayan seperti mengolah ikan menjadi ikan kering (ikan asin) dan juga proses pembelian ikan mentah untuk diolah juga tidak perlu jauh sampai keluar daerah,

⁷¹ Anjani, S., dkk., Modal Sosial Kelompok Mina Bahari Dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan, *Jurnal Dialektika Sosial*, 8(2), 2022.

⁷² Praga, R., Kawung, I., & Mumu, T., Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tuminting, Kota Manado, *Jurnal Ilmiah Society*, 5(1), 2023.

namun cukup membeli ikan kepada nelayan sekitar Pesisir Pantai Sumpang Minangae, dan karena adanya rasa saling percaya maka pembelian ikan mentah menjadi lebih mudah didapatkan dan harganya lebih terjangkau. Dengan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat di Pesisir pantai sumpang minangae maka pola interaksi pertukaran sosial menjadi hal yang positif karena berdampak pada ekonomi lokal masyarakat serta berdampak kepada hubungan sosial berkelanjutan.

Berdasarkan investigasi yang dilakukan di lapangan, ketika dihubungkan dengan teori pertukaran sosial, teori ini mengeksplorasi interaksi yang terjadi dalam komunitas. Elemen biaya dan penghargaan merupakan karakteristik utama dari teori pertukaran. Teori ini lebih menitikberatkan pada analisis pada level mikro, yang mencakup relasi sosial antar individu. Sifat teori pertukaran bersifat ekologis, karena ada dampak dari lingkungan terhadap perilaku individu dan juga lingkungan tersebut berpengaruh oleh tindakan individu itu sendiri. Dalam konteks teori pertukaran sosial, terdapat saling mempengaruhi antara perilaku dan lingkungan, yang mana lingkungan tersebut terdiri dari individu lain yang berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, terdapat elemen penghargaan dan biaya.

Secara umum, pola-pola pertukaran sosial di Kelurahan Sumpang Minangae, khususnya di kawasan pesisir, beroperasi dengan baik dan berkelanjutan. Hubungan antar warga terus bergerak maju dengan dinamis, dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, serta didukung oleh modal sosial seperti rasa kepercayaan, solidaritas, kepedulian, dan kolaborasi. Di samping itu, nilai-nilai lokal yang telah tumbuh dan berkembang dalam aktivitas sehari-hari juga memainkan peranan penting dalam memengaruhi pola ini.

BAB V

Kesimpulan Dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, serta pengumpulan data di lapangan mengenai pertukaran sosial antara kelompok nelayan dengan masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Interaksi sosial antara nelayan dan warga di Kelurahan Sumpang Minangae adalah tipe interaksi sosial asosiatif berupa kerja sama. Kerja sama ini terlihat dari hubungan saling bantu antara nelayan dan masyarakat dalam kegiatan perikanan yang dilakukan secara sukarela, tanpa ada perjanjian resmi, dan didasari oleh rasa kepercayaan. Pertukaran sosial antara nelayan dan warga di sana berlangsung secara timbal balik dan sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Nelayan sering memberikan sebagian hasil tangkapan kepada warga, khususnya kepada tetangga atau orang yang membantu dalam aktifitas perikanan. Pembagian ikan ini tidak diatur berdasarkan nilai tertentu, melainkan disesuaikan dengan rasa kekeluargaan dan kebiasaan. Orang yang membantu mendapatkan manfaat berupa ikan segar, sementara nelayan mendapat bantuan tenaga tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan.
2. Pertukaran sosial antara nelayan dan warga memiliki dampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Hubungan kerja sama yang terjalin juga memperkuat ketahanan sosial di Masyarakat Sumpang Minangae. Warga membeli ikan dari nelayan, tidak hanya untuk dikonsumsi, tetapi juga sebagian diolah menjadi ikan kering atau ikan asin sebagai sumber pendapatan tambahan. Aktivitas jual beli kecil seperti ini membuka peluang ekonomi baru bagi warga yang bukan nelayan, sehingga meningkatkan penghasilan di rumah tangga. Selain itu, pertukaran sosial ini juga membantu memenuhi hak anak untuk mendapatkan pendidikan sampai mencapai gelar sarjana.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih besar kepada nelayan melalui pemberian bantuan mesin perahu dan peralatan penangkapan ikan yang memadai. Bantuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja nelayan, memperluas jangkauan melaut, serta meningkatkan hasil tangkapan sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi nelayan.
2. Bagi Kelompok Nelayan dan Warga Kelurahan Sumpang Minangae diharapkan tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan aktivitas nelayan, terutama dalam bentuk bantuan tenaga maupun dukungan moral. Selain itu, Diharapkan kelompok nelayan dapat mempertahankan praktik pertukaran sosial dan budaya saling membantu yang telah berlangsung secara turun-temurun.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pertukaran sosial dalam konteks masyarakat pesisir dengan menambahkan variabel lain, seperti dinamika budaya lokal, peran perempuan, atau pengaruh perkembangan ekonomi terhadap pola hubungan sosial. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik pertukaran sosial di lingkungan masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 15-21.
- Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi metode penelitian kualitatif. Syakir MediaPress.
- Bahri, S. (2019). Nelayan dan kemiskinan: Nelayan Bugis Sumpang Minangae. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.
- Bahri, S. (2020). Pendekatan sosio-ekonomi dan budaya dalam upaya mengurangi kemiskinan masyarakat nelayan Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare Sulawesi. *SOCUS: Jurnal Sosiologi*, 1(2), 1-11.
- Baransano, H. R., & Maggimbulude, J. C. (2011). Eksploitasi dan konservasi sumberdaya hayati laut dan pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, 3(1), 39-45.
- Desriani, A. L. (2019). Perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan (Studi kasus pada subungan Pattingngaloang di Desa Angus Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Fauziah, E. A., Araafi, A., Mauliyand, S., & Hasibuan, A. (2024). Analisis potensi budaya lingkungan kerja pada nelayan tradisional di Wilayah Pesisir. *Alamiyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 45-51.
- Hidayat, F. E., & Prawiro, P. H. (2016). Pola interaksi dan perilaku pertukaran kelompok nelayan Tpi Udang Jaya Desa Kelurahan Kecamatan Ngombol Purworejo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
- Hidayat, M. (2016). Pola hubungan sosial dalam kelompok nelayan: Studi kasus di Kelompok Nelayan Udang Jaya. *Jurnal Sosial dan Ekonomi Perikanan*, 5(2), 123-135.
- Indara, M., Remah, H., & Baekoesoe, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agrobisnis*, 2(1), 91-97.
- Lolowang, J., Pangaribuan, L. B., & Merah, M. Y. (2022). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir pantai Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara (Social economic characteristics coastal community in Kema District, North Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 14(1), 54-61.
- Milyardi, A. B. (2018). Modal sosial masyarakat nelayan di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Putra, F., & Suryadinata, S. (2020). Menelaah fenomena klitih di Yogyakarta dalam perspektif tindakan sosial dan perubahan sosial Max Weber. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1), 1-21.
- Rambe, R. Y., Silintonga, C. R., & Arietta, S. (2025). Analisis tindakan sosial Max

- Weber dalam menentukan strategi pokmaswas pada masyarakat pesisir di Desa Pulau Pinang Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1524-1532.
- Rasyid, A., & Amir, A. M. (2022). Aktivitas sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Rannobiring Kecamatan Baimbalamotu Kabupaten Pangkajene. *Kinesik*, 9(1), 18-30.
- Rismayati. (2017). Pola hubungan kerjasama di kalangan pedagang: Studi kasus di Pasar Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Perdagangan*, 6(3), 45-58.
- Saputra, M. R., Rosyadi, M. A., & Kusuma, N. (2024, Desember). Organisasi kerja nelayan di Kampung Mandar Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lampung Timur. In *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 2, No. 2, pp. 38-154).
- Sativa, S. Z., Wasiyem, W., Fitri, N., Rangkuti, S. R., Rahmayani, R., & Maharani, N. N. (2023). Struktur sosial masyarakat nelayan pesisir di Kecamatan Panei Cermin Kabupaten Serdang Bedagai. *Astringen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(1), 13-22.
- Sebayang, E. B., Zulfarma, Z., & Arrarifo, V. (2022). Social capital of fisher's group at the Bagan Deli Village (Case study of Bagan Deli Village). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 23(1), 5.
- Septiana, S. (2018). Sistem sosial-budaya pantai: Mata pencaharian nelayan dan tenggah layar di Kelurahan Tanggungan Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 83-86.
- Sunyoto, D. (2023). Pertukaran sosial dan teori pendukung (Asumsi-konsep-kritik).
- Torere, W., Goni, S. Y., & Waani, F. J. (2019). Peran ganda istri nelayan pada masyarakat pesisir di Desa Kima, Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*.
- Ulfa, M. (2024). Persepsi masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim (Ditinjau dalam aspek sosial ekonomi). *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori dan Praktik Dalam Bidang Pendidikan Dan Ilmu Geografi*, 23(1), 5.)
- Umar, U. (2017). Pendekatan social exchange perspektif George C. Homans. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 1(1), 97-111.
- Valentina, A., Wardany, K., & Mariana, E. (2020). Partisipasi masyarakat nelayan dalam pemberdayaan ekonomi di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 4(1), 1-11.
- Wengi, Y. (2024). Pertukaran sosial pada tradisi kayuhan di tinjau dari teori getar biru: Studi di Dusun Bandar Baru Kecamatan Sikau Kabupaten Lampung Barat (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yistiariani, W., & D., W. (2020). Kehidupan masyarakat pesisir di Indonesia. *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(1), 6-12.
- Zuchri, A. (2021). Metode penelitian kualitatif. Syakir MediaPress.

- Aryani, I. K. (2023). Memahami konsep masyarakat sebagai lingkungan sosial. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), Juli 2023. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. ISSN 2809-5502.
- Nasution, S. H., Sitorus, F. A., & Siregar, H. W. (2023). Perkembangan masyarakat Indonesia tradisional, transisi, modern pedesaan dan perkotaan. *AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), Juni 2023. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), Januari 2020. Dinasti Review. E-ISSN: 2716-375X | P-ISSN: 2716-3768.
- Anjani, P. S., Nirzalin, N., M. Husen, M. R., & Yunanda, R. (2022). Modal Sosial Kelompok Mina Bahari dalam Mengatasi Ekonomi Komunitas Nelayan Pesisir Bagan Percut Sei Tuan. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 8(2), 151–165.
- Rambe, Rukiyah Yunita; Christina Rotua Silitonga; dan Siti Arieta. 2025. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Menentukan Partisipasi Pokmaswas Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan.” *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4 (2): 1524-1532
- Praga, R., Kawung, I., & Mumu, T. (2023). Modal Sosial Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Kelurahan Tuminting, Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 5(1).
- Homans, George C. *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Revised Edition. New York: Harcourt, Brace & Jovanovich, 1974.
- Wardani, W. 2016. "Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans." *Jurnal Studia Insania* 4(1): 26.
- Weber, Max. *Economy and Society*. Ed. Guenther Roth dan Claus Wittich. Berkeley: University of California Press, 1978.
- Leiwakabessy, R. J. “Interaksi Sosial Nelayan Purse Seine di Negeri Yainuelo Kabupaten Maluku Tengah.” *PAPALELE: Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan* 3, no. 2 (2024): 201–210
- Homans, George C. “Teori Pertukaran Sosial: Perilaku Sosial sebagai Pertukaran Aktivitas Materiel maupun Non-materiel.” Dalam Bab II: *Pertukaran Sosial George Caspar Homans*, diedit oleh Sucianty Atmadja. Surabaya: UIN Sunan Ampel Repository, t.t.
- Wardani, W. “Membedah Teori Sosiologi: Teori Pertukaran (Exchange Theory) George Caspar Homans.” *Studia Insania* 4, no. 1 (2016): 17–27.
- Machmud, Muhammad E. “Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans.” *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 17, No. 1, 2024
- Adinda, Fitria, dan Suwartiningsih. “Tahu Serasi dalam Perspektif Modal Sosial (Studi Sosiologis Peran Modal Sosial pada Usaha Tahu Serasi di Bandungan, Kabupaten Semarang).” *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial* 4, no. 2 (2015).
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam*

Era Virtualitas). Penerbit Shofia.

Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. (2024). Pengantar sosiologi. Zahir Publishing.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2019.

Learn Qur'an. "Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 261." Diakses 26 Januari 2026.







DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-1013/In.39/FUAD.03/PP.00.9/05/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 08 Mei 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 1013 Tahun 2025, tanggal 08 Mei 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Mahyuddin, S.Sos., M.A.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : ASTRINI AULIA NIJAYA
NIM : 2120203869201003
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Penelitian : PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN KOMUNITAS WARGA PESIRIS STUDI KASUS DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 08 Mei 2025

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2577/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

19 November 2025

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ASTRINI AULIA NIJAYA
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 25 September 2003
NIM : 2120203869201003
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. TINUMBU KEL. SUMPANG MINANGAE KEC. BACUKIKI BARAT

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 19 November 2025 sampai dengan tanggal 19 Desember 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



SRN IP0000882

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmtsp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor : 882/IP/DPM-PTSP/11/2025

- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA

: **ASTRINI AULIA NIJAYA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA
Jurusan

: **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
: **SOSIOLOGI AGAMA**

ALAMAT
UNTUK

: **JL. TINUMBU NO. 5 KOTA PAREPARE**

: melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE (KELURAHAN SUMPANG MINANGAE)**

LAMA PENELITIAN : **19 November 2025 s.d 19 Desember 2025**

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**

Pada Tanggal : **21 November 2025**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)

NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI BARAT
KELURAHAN SUMPANG MINANGAE
PAREPARE**

Jalan Bau Massepe No.18 Email: sumpangminangae_kelurahan@gmail.com
Kode Pos 91122

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 148.3 /S66/ S.Mingae

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **IQBAL, SE**
Jabatan : **Lurah Sumpang Minangae**

Dengan ini menerangkan bawah :

Nama : **ASTRINI AULIA NIJAYA**
Nim : 2120203869201003
Program Studi/ Jurusan : Sosiologi Agama
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Universitas : IAIN Pare-pare
Alamat : Jl. Tinumbu No.5K
Kel.Sumpang Minangae Kec.Bacukiki Barat Kota Parepare

Benar telah selesai melakukan Penelitian mulai dari tanggal 19 November Tahun 2025 sampai dengan 19 Desember 2025 di Kelurahan Sumpang Minangae Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare, untuk menyusun skripsi dengan judul "PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DENGAN MASYARAKAT DI KELURAHAN SUMPANG MINANGAE KOTA PAREPARE".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Parepare, 23 Desember 2025
LURAH SUMPANG MINANGAE

IQBAL, SE
Nip. 19780127 200801 1 005

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ASTRINI AULIA NIJAYA
 NIM : 2120203869201003
 FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
 PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
 JUDUL : PERTUKARAN SOSIAL KELOMPOK NELAYAN
 DENGAN EARGA DI KELURAHAN SUMPANG
 MINANGAE KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pola Interaksi Dan Bentuk Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan Dengan Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare.

1. Apakah Ibu/Bapak sering berinteraksi atau bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari?
2. Dalam menjalani kehidupan sosial, bagaimana sistem kerja sama antara Bapak/Ibu dan pemuda?
3. Selain uang atau ikan, apakah ada bentuk bantuan sosial lain yang biasa ditukar dengan masyarakat (misalnya tenaga, makanan, jasa)?

4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana budaya saling membantu antara nelayan dan masyarakat?
5. Apakah bantuan itu saling menguntungkan? atau bersifat timbal balik (saling memberi dan menerima)?
6. Apakah sikap saling membantu ini dilakukan berdasarkan rasa saling percaya, hubungan kekerabatan, atau kesepakatan tertentu?

B. Dampak pertukaran sosial terhadap kehidupan ekonomi nelayan dan masyarakat

1. Apakah ada bentuk ketergantungan ekonomi antara nelayan dan masyarakat sekitar?
2. Sebagai pemuda yang ikut dalam kegiatan pertukaran sosial, apakah kegiatan itu membantu Anda dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membantu keluarga, membayar sekolah, atau menabung?
3. Menurut Anda, apakah dengan ikut dalam kegiatan saling menukarkan sesuatu (barang, jasa) atau bantuan sosial lainnya, masyarakat jadi lebih terbantu secara ekonomi, misalnya ikan jadi lebih mudah dibeli atau harganya lebih murah?
4. Apakah masyarakat non-nelayan juga mendapat manfaat ekonomi dari hubungan dengan nelayan?
5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap hubungan antara kelompok nelayan dan masyarakat di masa depan?
6. Menurut Bapak/Ibu, apa yang dapat dilakukan pemerintah kelurahan atau pihak lain untuk memperkuat kerja sama sosial dan ekonomi di wilayah ini?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 19 Oktober 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Mahyuddin, M.A

NIP.199110312019031003



turnitin. trini

ORIGINALITY REPORT

26%	25%	12%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
6	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
7	ojs.unimal.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
9	repository.ub.ac.id Internet Source	<1%
10	repo.uinmybatusangkar.ac.id Internet Source	<1%
11	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1%

jptam.org

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

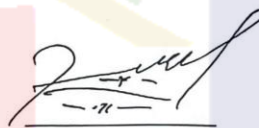
Nama : Annas
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status : Nelayan
Usia : 30
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26. nov. 2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sudirman
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Status : Nelayan
Usia : 40
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 30 Nov 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rusli
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Status : Nelayan
Usia : 50
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23. Nov. 2025
Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rulmin
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Status : Nelayan
Usia : 40
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22. nov. 2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zulei fajar
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Status : Pemuda
Usia : 21
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26-Nov-2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

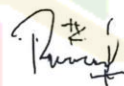
Nama : Ranga
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Status : Pemuda
Usia : 20
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29. Nov. 2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ratna
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Ibu Rumah tangga
Usia : 43
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25.10.2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yush
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Ibu rumah tangga
Usia : 40
Alamat : Sumpang Minangae

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 26. nov. 2025

Yang Bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : HJ. Taju
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Punggawa nelayan
Usia : 65
Alamat : Jl. Makirasi Tasi

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Astrini Aulia Nijaya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "pertukaran sosial kelompok nelayan dengan masyarakat di kelurahan sumpang minangae kota parepare"

Dengan demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 25, Januari 2026
Yang Bersangkutan



DOKUMENTASI



Foto Bersama Nelayan di Pesisir Pantai Sumpang Minangae



Foto bersama Punggawa/Bos Nelayan



Foto bersama Tokoh Pemuda di Pesisir Pantai Sumpang Minangae



Foto bersama Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sumpang Minangae



Dokumentasi Aktivitas Masyarakat Pesisir sebagai Pendukung Data Penelitian

BIOGRAFI PENULIS



Astrini Aulia Nijaya Lahir di Parepare, 25 September 2003, merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Moh. Tahir dan Ibu Murni Wahab. Penulis memulai pendidikan di SDN 35 Kota Parepare selama 6 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Kota Parepare selama 3 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Kota Parepare selama 3 tahun lamanya. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021-2025 dengan Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bussu Kec. Tapango, Kab. Polewali Mandar dan melaksanakan Pelaksanaan Praktik Lapangan (PPL) di Kantor Dinas PUPR Kota Parepare.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos) untuk Program S1 di IAIN Parepare dengan judul skripsi **“Pertukaran Sosial Kelompok Nelayan Dengan Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare”**.